

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Pamona

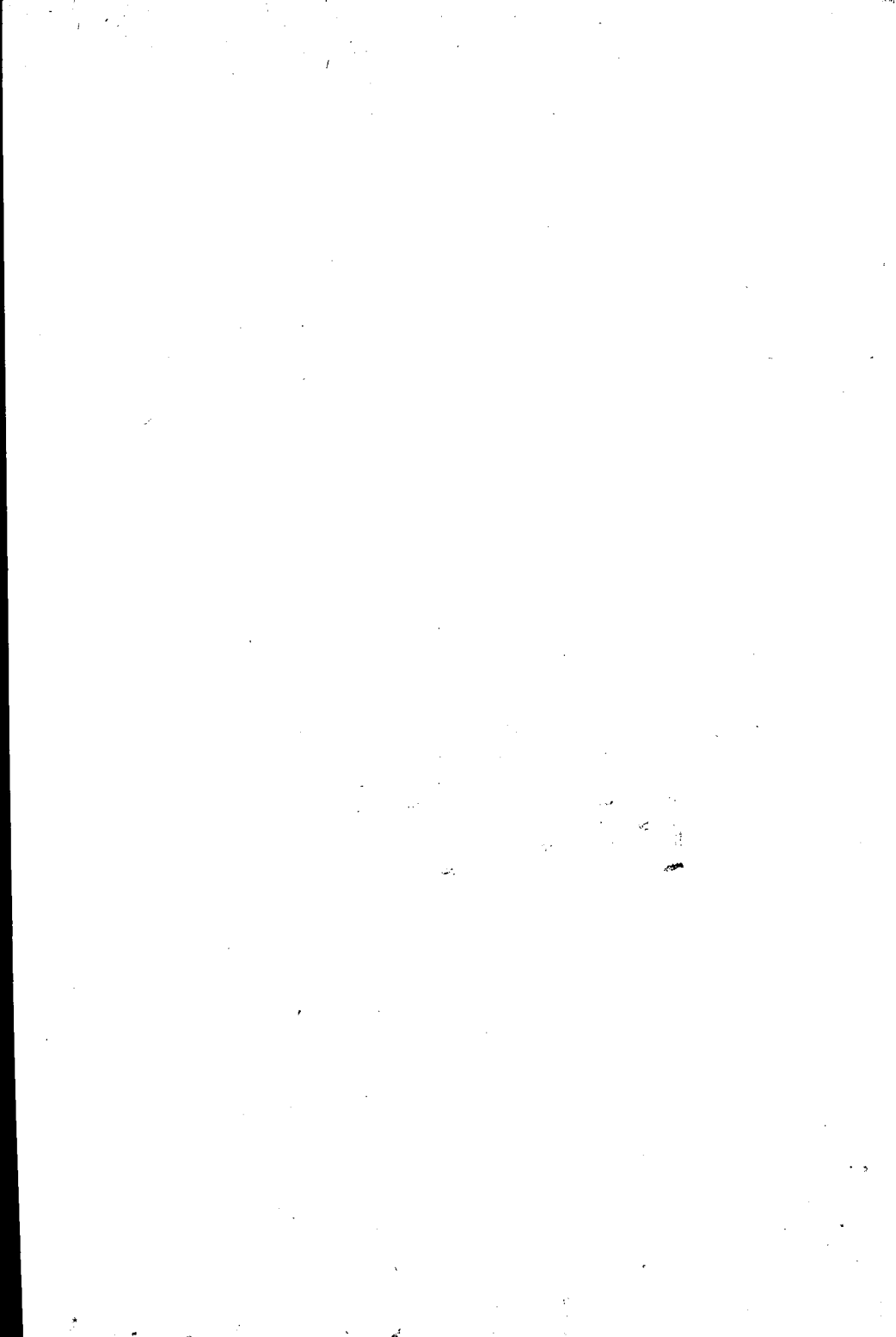
3
2 35
R



Struktur dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Pamona



Struktur Bahasa Pamona

Oleh:

Latif Rozali

Asri Hente

Ahmad Saro

Amir Lumentut

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1984**

Hak cipta pada Depertemen Pendidikan dan
Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 799.252 35 STR S	No. Induk 547 Tgl. : 10/6-87 Ttd. :

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah 1980/1984, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof.Dr. Haryati Soebadio, Prof.Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980 – 1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sasstranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.-

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974.

Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Struktur Bahasa Pamona* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Pamona", yang disusun oleh tim peneliti IKIP Ujung Pandang cabang Palu dalam rangka kerja sama dengan

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sulawesi Tengah tahun 1980/1981. Setelah melalui proses penelitian dan disunting oleh Dra. Aisyah Ibrahim dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa



UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam melaksanakan penelitian bahasa Pamona, tim telah berusaha secara maksimal mengikuti ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam pegangan kerja yang diberikan oleh pemimpin proyek. Akan tetapi, tentunya masih ada hal-hal yang belum dapat dijangkau karena kondisi yang belum mengizinkan. Dalam menembus beberapa hambatan, tim peneliti telah dapat menggambarkan secara kasar struktur bahasa Pamona yang mencakup segi fonologi, morfologi, dan sintaksisnya.

Tugas yang diberikan kepada tim ini tidak akan terlaksana bila tidak dapat bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, sewajarnya bila pada kesempatan ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah yang telah memintakan kesediaan para aparatnya di Daerah Tingkat II Poso untuk memberi bantuan kepada para peneliti di daerah itu sehingga lebih memudahkan gerak dan kegiatan tim peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan bahasa Pamona. Selain itu, terima kasih ini kami sampaikan pula kepada Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Poso yang telah memberikan bermacam-macam fasilitas kepada tim dalam tugasnya melaksanakan penelitian bahasa Pamona serta Bapak Dekan, Koordinator IKIP Ujung Pandang Cabang Palu yang telah memberikan izin kepada tenaga-tenaga edukatif dalam lingkungan IKIP Ujung Pandang Cabang Palu sehingga tercapailah hasil penelitian seperti pada taraf sekarang ini.

Rasa terima kasih ini kami sampaikan pula kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan tugas penelitian

bahasa Pamona serta Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah yang telah memberi izin dan restu kepada tim untuk mengadakan penelitian di daerah Tingkat II Poso sebagai salah satu kabupaten dalam wilayah Propinsi Sulawesi Tengah.

Akhirnya, tak lupa pula kami mengucapkan banyak terima kasih kepada tokoh-tokoh budayawan di Daerah Tingkat II Poso yang telah ikut memberi informasi yang berkaitan dengan Bahasa Pamona.

Penanggung Jawab,

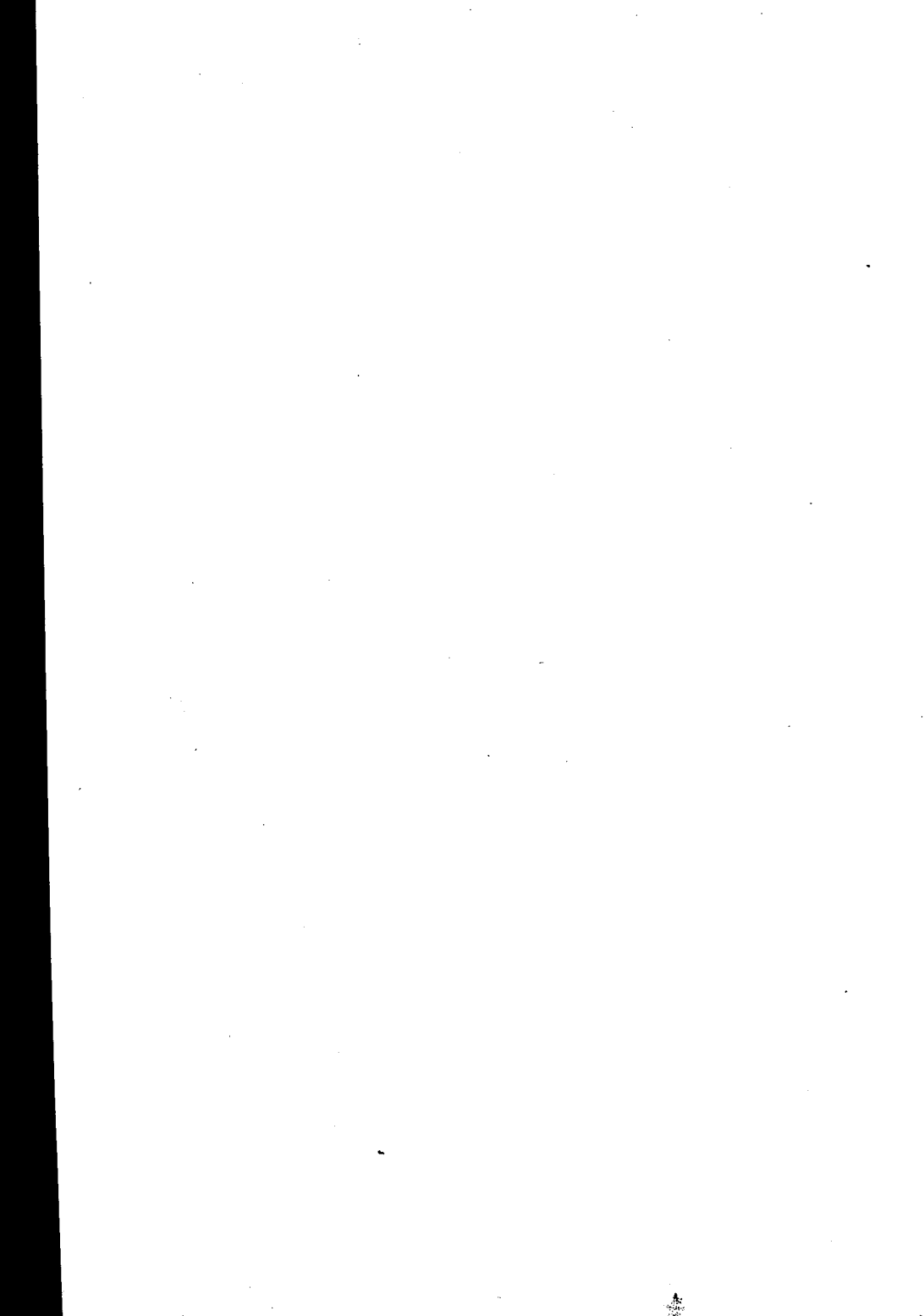
DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Wilayah Pemakaian Bahasa	1
1.3. Situasi Kebahasaan	3
1.4. Populasi dan Sampel	4
1.5 Metode Penelitian	5
1.6. Teknik Pengumpulan Data	5
1.7. Kerangka Teori	5
BAB II Fonologi	7
2.1. Pengrtian dan Cara Analisis	7
2.2 Diskripsi Fonetis	8
2.3 Diskusi Fonetik	12
2.4 Distribusi Fonem	16
2.5. Sistem Persukuan dalam Bahasa Pamona	19
BAB III Morfologi	21
3.1 Proses Morfologis	21
3.1.1 Proses Morfofonemik	21
3.1.2 Afikasi	23
3.1.3 Pembentukan Kata Benda	26

3.1.4 Pembentukan Kata Kerja	27
3.1.5 Pembentukan Kata Sifat	31
3.1.6 Pembentukan Kata Tugas	31
3.1.7 Kata Ulang	32
3.1.8 kata Senyawa	33
3.2 Struktur Morfologi	35
3.2.1 Proklitik	35
3.2.2 Enklitik	35
3.3 Kesimpulan	37
3.3.1 Proses Morfologis	37
3.3.2 Struktur Morfologis	38
 BAB IV Sintaksis	 39
4.1 Frase-Frase.	39
4.1.1 Frase Benda	40
4.1.2 Frase Kerja	40
4.1.3 Frase Sifat	41
4.1.4 Frase Bilangan	41
4.1.5 Frase Depan	41
4.2 Penemuan Pola Kalimat	55
4.3 Transformasi Kalimat	61
4.3.1 Pola S + PV	61
4.3.2 Pola S + PV + M	62
4.3.3 Pola S + PV + SC	63
4.3.4 Pola S + PV + DO	64
4.3.5 Pola S + PV + DO + OC	65
4.3.6 Pola S + PV + IO + DO	66
4.4 Intonasi	68
Kepustakaan	71
Lampiran:	
Lampiran I Cerita Rakyat	73
Lampiran II Peta Daerah Kebahasaan	80
Lampiran III Daftar Kata	81
Lampiran IV Daftar Informan	85

DAFTAR SINGKATAN

KB	Kata Benda
KK	Kata Kerja
KS	Kata Sifat
KT	Kata Tugas
NP	<i>Neun Phrase</i>
VP	<i>Verb Phrase</i>
AP	<i>Adjective Phrase</i>
NuP	<i>Numeral Phrase</i>
PP	<i>Prepositional Phrase</i>
H	<i>Head Words</i> (Unsur kata)
T	<i>Tail</i> (Unsur penjelas)
HB	Unsur Kata Benda
TB	Unsur Penjelas Benda
HK	Unsur Kata Kerja
TK	Unsur Penjelas Kerja
HS	Unsur Kata Sifat
TS	Unsur Penjelas Sifat
HBil., TBil.	Unsur Kata Bilangan; Unsur Penjelas Bilangan
HD., TT	Unsur Kata Depan. Unsur Penjelas Kata Tunjuk
HDef., Hundef.	Unsur Kata Bil. Tertentu; Unsur Kata Bil. Tak Tentu
TFreq.	Unsur Penjelas Kata Tambahan (Frekuensi)
TPos.	Unsur Penjelas Possessive (Pemilik)
M	Modifier (Keterangan)



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa Pamona adalah salah satu bahasa Daerah yang dipakai di Kabupaten Poso Propinsi Sulawesi Tengah. Kabupaten Poso yang wilayahnya berada pada $120^{\circ}15'$ -- $123^{\circ}10'$ Bujur Timur dan $0^{\circ}15'$ -- $3^{\circ}40'$ Lintang Selatan luasnya 24.112 km^2 hanya didiami oleh penduduk 260.000 jiwa berarti per km^2 hanya dihuni oleh 10 jiwa saja. Dataran-dataran sempit, baik di daerah pantai maupun di lembah-lembah. Dataran yang relatif agak luas hanyalah bagian timur Danau Poso, Dataran Marowali di Bungku Utara, Dataran Tambayali di Kecamatan Bungku Tengah, Dataran Siuri di Kecamatan Pamona Utara, Dataran Wanga dan Deda di Lore Utara, serta Dataran Tombicele di Kecamatan Mori Atas.

Gunung-gunung yang terdapat di wilayah ini cukup terjal mendekati pantai sehingga sungai-sungainya pendek dengan arus yang deras tak dapat dilayari kecuali hanya berguna untuk pengairan saja. Bentuk alamnya yang dilukiskan di atas menyebabkan adanya tempat-tempat yang sulit dijangkau. Situasi ikut mempengaruhi komunikasi di daerah itu terlebih-lebih terhadap situasi kebahasaannya.

Bahasa Pamona pernah diteliti oleh Adriani dan Kruyt pada tahun 1912 yang disebutnya bahasa Bare'e. Peneliti itu memastikan bahasa Pamona dalam kelompok Toraja Timur yang sekelompok dengan bahasa Napu, bahasa Besoa, dan bahasa Ledoni.

1.2 Wilayah Pemakaian Bahasa

Wilayah pemakaian bahasa dan jumlah pemakai bahasa Pamona diperoleh melalui buku Memori mengenal Kabupaten Daerah Tingkat II Poso ta-

hun 1979 sedang persentase penutur bahasa Pamona di setiap wilayah kecamatan diperoleh dari para informan.

Penutur bahasa Pamona adalah suku Pamona yang sebagian besar mendiami daerah Poso dan daerah Wotu, Mangkutana, dan Masamba di Sulawesi Selatan. Jumlah penutur bahasa Pamona tiap wilayah itu adalah sebagai berikut:

No.	Kecamatan	Penduduk	Penutur Bahasa Pamona	Persentase
1	Poso Kota	25.177	18.585	75
2.	Poso Pesisir	13.417	13.417	100
3.	Lage	8.305	8.305	100
4.	Pamona Utara	19.527	19.527	100
5.	Pamona Selatan	10.814	10.814	100
6.	Lore Utara	6.725	1.346	20
7.	Lore Selatan	6.480	1.296	20
8.	Tojo	13.995	10.496	75
9.	Ulubongka	5.931	5.931	100
10.	Ampana Kota	22.637	14.317	75
11.	Ampana Tete	8.834	6.417	75
12.	Una-Una	16.146	9.500	60
13.	Walea Kepulauan	9.251	—	—
14.	Mori Atas	8.763	7.887	90
15.	Lembo	8.109	—	—
16.	Petasia	14.386	—	—
17.	Bungku Utara	9.984	1.997	20
18.	Bungku Tengah	17.317	—	—
19.	Bungku Selatan	15.556	—	—
20.	Menui Kepulauan	10.059	—	—
21.	Di Propinsi Sulawesi Selatan yang berbahasa Pamona:			
	a. Wotu	4.600	2.760	60
	b. Mangkutana	3.500	2.800	80
	c. Masamba	3.200	1.280	40
	Jumlah	262.713	136.675	52

Dari jumlah itu dapatlah dilihat bahwa bahasa Pamona adalah bahasa yang penuturnya terbesar di Kabupaten Poso, bahkan jumlah penutur bahasa ini nomor dua besarnya di Sulawesi Tengah setelah bahasa Kaili yang penuturnya di Daerah Tingkat II Donggala.

1.3 Situasi Kebahasaan

Kata *Pamona* menurut informasi adalah nama sebuah bukit di Tentena, suatu desa di pesisir utara Danau Poso. Bukit itu dinamai Pamona karena ditumbuhi pohon-pohon pamona, sejenis pohon yang buahnya dapat dimakan. Di atas bukit itu dibangun sebuah istana raja. Raja yang menempati istana itu digelar Raja Pamona sesuai dengan nama bukit dan pohon-pohon yang tumbuh di sekitar istana. Lama kelamaan kerajaan ini menjadi besar, yang kemudian meliputi negeri yang berada di sekitar Danau Poso.

Menurut ceritera, pada suatu waktu Kerajaan Pamona diserang oleh Kerajaan Luwu Palopo. Dalam perang ini kerajaan Luwu menang karena memiliki bala tentara yang kuat di samping menggunakan taktik perang yang licik. Rakyat negeri Pamona terpecah sampai ke Lage, Kasiguncu (Poso Pesisir), Tangkura, bahkan sampai terpecah ke Lore, Ampana, dan Tojo Una-Una. Karena kalah perang, Kerajaan Pamona harus membayar upeti kepada Kerajaan Luwu setiap tahun, yaitu berupa hasil-hasil pertanian dan hasil ternak. Di samping itu, rakyat Pamona sering diperintahkan ke Luwu untuk mengangkut guna ikut membangun istana Raja Luwu. Hubungan antara Kerajaan Pamona dan Luwu setelah perdamaian lancar sekali sehingga banyak negeri Pamona berpindah ke daerah Kerajaan Luwu, seperti daerah Mangkutan, Wotu, dan Masamba.

Dengan penyebaran orang-orang Pamona ke daerah-daerah itu tadi, berarti pula akan menyebarkan bahasa Pamona.

Telah diuraikan tadi secara umum bahwa alam daerah Kabupaten Poso bergunung-gunung terjal dengan dataran pantai yang sempit sehingga sungainya pendek dengan arus yang deras. Bentuk alamnya jelas mempersulit hubungan suatu negeri ke negeri lain dalam pemakaian bahasa itu.

Faktor di atas mempengaruhi situasi kebahasaan sehingga menurut penelitian, dalam bahasa Pamona terdapat bermacam-macam dialek. Dialek-dialek yang terdapat dalam bahasa Pamona ialah 1. dialek Ondae di Taripa dan sekitarnya; 2. dialek Puumboto di Pendolo, Mayo, Mangkutana, Wotu, dan Masamba; 3. dialek Pebate di Kasiguncu, Tangkura, dan Sulewana; 4. dialek Lage di Wilayah Kecamatan Lage; dan 5. dialek Taa dan Ampana di sekitar Ampana.

Dalam perbendaharaan kata telah tampak adanya pengaruh bahasa luar ke dalam bahasa Pamona dengan melalui proses adaptasi, seperti:

<i>gadera</i>	'kursi'
<i>sura</i>	'surat'
<i>potolo</i>	'potlot'
<i>Yesu</i>	'Yesus'
<i>Pandita</i>	'pendeta'
<i>masigi</i>	'mesjid'
<i>sapeda</i>	'sapeda'
<i>masina</i>	'mesin'
<i>lamari</i>	'lemari'
<i>mordeka</i>	'merdeka'
<i>tantara</i>	'tentara'
<i>dasi</i>	'dacing'
<i>sere</i>	'cerek'
<i>kasoro</i>	'kasur'
<i>sabu</i>	'sabun'

Kota Poso sebagai ibu kota kabupaten serta kota-kota kecamatan lainnya tidak dapat pula menutup diri terhadap pendatang-pendatang yang ikut mempengaruhi dialek bahasa di tempat-tempat itu seperti halnya orang-orang Minahasa, Gorontalo, Bugis/Makassar, dan Toraja.

1.4 Populasi dan Sampel

Daerah penelitian yang direncanakan meliputi wilayah pemakaian bahasa Pamona. Dengan demikian, populasi penelitian adalah masyarakat Pamona yang berada di Kabupaten Poso. Akan tetapi, mengingat komunikasi dengan daerah penelitian sangat sulit apalagi ke daerah Lore Utara dan Selatan dan berdasarkan beberapa pertimbangan; seperti waktu yang relatif sangat pendek serta biaya yang sangat terbatas, maka diputuskan sampel daerah terdiri dari dua kecamatan saja, yakni:

- 1) Kecamatan Lage dan
- 2) Kecamatan Pamona Utara.

Perlu dikemukakan bahwa pemilihan kedua wilayah kecamatan di atas didasarkan pada pertimbangan bahwa di tempat itu kurang persentuhannya dengan bahasa lain jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah keca-

Dari jumlah itu dapatlah dilihat bahwa bahasa Pamona adalah bahasa yang penuturnya terbesar di Kabupaten Poso, bahkan jumlah penutur bahasa ini nomor dua besarnya di Sulawesi Tengah setelah bahasa Kaili yang penuturnya di Daerah Tingkat II Donggala.

1.3 Situasi Kebahasaan

Kata *Pamona* menurut informasi adalah nama sebuah bukit di Tentena, suatu desa di pesisir utara Danau Poso. Bukit itu dinamai Pamona karena ditumbuhi pohon-pohon pamona, sejenis pohon yang buahnya dapat dimakan. Di atas bukit itu dibangun sebuah istana raja. Raja yang menempati istana itu digelar Raja Pamona sesuai dengan nama bukit dan pohon-pohon yang tumbuh di sekitar istana. Lama kelamaan kerajaan ini menjadi besar, yang kemudian meliputi negeri yang berada di sekitar Danau Poso.

Menurut ceritera, pada suatu waktu Kerajaan Pamona diserang oleh Kerajaan Luwu Palopo. Dalam perang ini kerajaan Luwu menang karena memiliki bala tentara yang kuat di samping menggunakan taktik perang yang licik. Rakyat negeri Pamona terpecah sampai ke Lage, Kasiguncu (Poso Pesisir), Tangkura, bahkan sampai terpecah ke Lore, Ampana, dan Tojo Una-Una. Karena kalah perang, Kerajaan Pamona harus membayar upeti kepada Kerajaan Luwu setiap tahun, yaitu berupa hasil-hasil pertanian dan hasil ternak. Di samping itu, rakyat Pamona sering diperintahkan ke Luwu untuk mengangkut guna ikut membangun istana Raja Luwu. Hubungan antara Kerajaan Pamona dan Luwu setelah perdamaian lancar sekali sehingga banyak negeri Pamona berpindah ke daerah Kerajaan Luwu, seperti daerah Mangkutan, Wotu, dan Masamba.

Dengan penyebaran orang-orang Pamona ke daerah-daerah itu tadi, berarti pula akan menyebarkan bahasa Pamona.

Telah diuraikan tadi secara umum bahwa alam daerah Kabupaten Poso bergunung-gunung terjal dengan dataran pantai yang sempit sehingga sungainya pendek dengan arus yang deras. Bentuk alamnya jelas mempersulit hubungan suatu negeri ke negeri lain dalam pemakaian bahasa itu.

Faktor di atas mempengaruhi situasi kebahasaan sehingga menurut penelitian, dalam bahasa Pamona terdapat bermacam-macam dialek. Dialek-dialek yang terdapat dalam bahasa Pamona ialah 1. dialek Ondae di Taripa dan sekitarnya; 2. dialek Puumboto di Pendolo, Mayoa, Mangkutana, Wotu, dan Masamba; 3. dialek Pèbate di Kasiguncu, Tangkura, dan Sulewana; 4. dialek Lage di Wilayah Kecamatan Lage; dan 5. dialek Taa dan Ampana di sekitar Ampana.

Dalam perbendaharaan kata telah tampak adanya pengaruh bahasa luar ke dalam bahasa Pamona dengan melalui proses adaptasi, seperti:

<i>gadera</i>	'kursi'
<i>sura</i>	'surat'
<i>potolo</i>	'potlot'
<i>Yesu</i>	'Yesus'
<i>Pandita</i>	'pendeta'
<i>masigi</i>	'mesjid'
<i>šapeda</i>	'sapeda'
<i>masina</i>	'mesin'
<i>lamari</i>	'lemari'
<i>mordeka</i>	'merdeka'
<i>tantara</i>	'tentara'
<i>dasi</i>	'dacing'
<i>sere</i>	'cerek'
<i>kasoro</i>	'kasur'
<i>sabu</i>	'sabun'

Kota Poso sebagai ibu kota kabupaten serta kota-kota kecamatan lainnya tidak dapat pula menutup diri terhadap pendatang-pendatang yang ikut mempengaruhi dialek bahasa di tempat-tempat itu seperti halnya orang-orang Minahasa, Gorontalo, Bugis/Makassar, dan Toraja.

1.4 Populasi dan Sampel

Daerah penelitian yang direncanakan meliputi wilayah pemakaian bahasa Pamona. Dengan demikian, populasi penelitian adalah masyarakat Pamona yang berada di Kabupaten Poso. Akan tetapi, mengingat komunikasi dengan daerah penelitian sangat sulit apalagi ke daerah Lore Utara dan Selatan dan berdasarkan beberapa pertimbangan; seperti waktu yang relatif sangat pendek serta biaya yang sangat terbatas, maka diputuskan sampel daerah terdiri dari dua kecamatan saja, yakni:

- 1) Kecamatan Lage dan
- 2) Kecamatan Pamona Utara.

Perlu dikemukakan bahwa pemilihan kedua wilayah kecamatan di atas didasarkan pada pertimbangan bahwa di tempat itu kurang persentuhannya dengan bahasa lain jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah keca-

matan lainnya, seperti Kecamatan Poso Kota, Poso Pesisir, dan Ampana Kota. Pemikiran selanjutnya ialah bahwa desa-desa di Kecamatan Lage dan Pamona Utara didapati informan yang masih menguasai bahasa Pamona secara murni.

1.5 Metode Penelitian

Bahasa yang diteliti ialah bahasa lisan dengan maksud agar hasil yang diperoleh merupakan hasil yang objektif (deskriptif). Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan tiga aspek yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) bidang fonologi meliputi: vokoid, kontoid, fonem, distribusi fonem, dan sistem persukuan;
- 2) bidang morfologi meliputi proses morfologi dan struktur morfologi; dan
- 3) bidang sintaksis meliputi frase, pola kalimat, transformasi kalimat, dan intonasi.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menganalisis bahasa secara deskriptif digunakan teknik elisitasi, yaitu dengan menggunakan pertanyaan yang terarah. Pertanyaan diajukan kepada informan dengan tujuan meminta ujaran sederhana atau kalimat sederhana yang bertalian dengan aspek atau tingkat analisis yang dikehendaki.

Pada saat mengisi daftar kata yang telah disediakan dipakai teknik pencatatan. Daftar kata yang dipakai adalah daftar kata *Swadesh* dengan tambahan sejumlah kata lainnya, yang tertulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kemudian, kata-kata itu diterjemahkan ke dalam bahasa Pamona.

Untuk lebih mempermudah pengolahan data selanjutnya, diadakan perekaman. Rekaman terdiri dari rekaman spontan dan rekaman terarah atau rekaman pilihan. Sebagai alat perekam disediakan instrumen berupa *tape recorder* dengan pita rekaman. Dengan instrumen yang terbatas ini tentunya peneliti sangat terbatas pula kemampuannya dalam meneliti struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam bahasa Pamona.

1.7 Kerangka Teori

Pada dasarnya kerangka teori yang digunakan ialah teori linguistik struktural. Dalam analisis, prinsip-prinsip dasar teori akan mengacu kepada

prinsip yang dikemukakan oleh Ramlan (1978), Gleason (1961), serta sumber-sumber lainnya yang dianggap relevan.

BAB II FONOLOGI

2.1 Pengertian dan Cara Analisis

Sistem fonem dalam bahasa Pamona akan dibahas dalam bab ini. Fonem di sini diartikan sebagai unsur bunyi terkecil yang mengandung perbedaan arti atau suatu unsur pembeda yang luluh (*a bundle of simultaneous distinctive features*).

Sebelum menganalisis fonem, perlu penjelasan tentang lambang penulisan (simbol notasi) yang digunakan. Simbol-simbol notasi yang digunakan adalah:

[...],	pengapit fonetis
/ ... /,	pengapit fonemis
[],	tanda kontras
' _ _ '	tanda makna dalam bahasa Indonesianya.

Cara yang digunakan dalam menganalisis fonem itu adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan bunyi bahasa Pamona yang dapat diperoleh pada posisi intial, medial, dan final.
- 2) Bunyi-bunyi yang berpasangan dianalisis. Vokoid dan kontoid perlu suatu pembuktian apakah bunyi-bunyi itu merupakan varian atau alofon dari satu fonem atau apakah masing-masing merupakan unsur bunyi terkecil yang berfungsi membedakan arti sehingga ia merupakan fonem yang berdiri sendiri.
- 3) Untuk mendapatkan fonem, diadakan kontras dalam bentuk pasangan-pasangan minimal, baik pasangan vokoid maupun pasangan kontoid.

- 4) Mengadakan distribusi fonem dengan posisi awal, tengah, dan akhir selanjutnya diadakan langkah-langkah untuk memperbandingkan frekuensi pemakaian fonem pada tiga posisi itu.
- 5) Mencari sistem persukuan dalam bahasa Pamona.

2.2 Deskripsi Fonetis

Pada dasarnya bunyi-bunyi dalam bahasa Pamona dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu vokoid dan kontoid. Vokoid ialah bunyi yang dalam pengucapannya, jalan udara dalam mulut tidak terhalang sehingga arus udara dapat mengalir dari paru-paru ke bibir dan keluar tanpa dihambat. tanpa harus melalui lubang sempit, tanpa dipindahkan dari garis tengah pada alurnya dan tanpa menyebabkan alat-alat supraglotal sebuah pun bergetar. Kontoid sebaliknya adalah bunyi yang dalam pengucapannya, arus dihambat sama sekali oleh penutupan larinks atau jalan udara di mulut atau dipaksa melalui lubang sempit atau dipindahkan dari garis tengah dari alurnya melalui lubang lateral atau menyebabkan bergetarnya salah satu alat-alat supraglotal.

Bunyi-bunyi dalam bahasa Pamona secara fonetis dapat dibagi sebagai berikut:

1) Vokoid yang ditemui dalam bahasa Pamona terdapat lima buah ialah;

- | | | | |
|--------|--------------|-------|------------|
| 1. [i] | seperti pada | [ina] | 'ibu' |
| 2. [e] | seperti pada | [ee] | 'matahari' |
| 3. [a] | seperti pada | [aje] | 'dagu' |
| 4. [o] | seperti pada | [oso] | 'busuk' |
| 5. [u] | seperti pada | [uwe] | 'uban' |

Vokoid [i], [e], [a], [a], [e], dan [u] dalam proses penyebutannya pada bentuk kata, timbul bentuk palatalisasi dan labialisasi.

a. Dalam bentuk palatalisasi timbul:

- | | | | |
|---------|--------------|--------|--------------|
| 1. [iy] | seperti pada | [piya] | 'bawang' |
| 2. [ey] | seperti pada | [weya] | 'beras' |
| 3. [ay] | seperti pada | [tayi] | 'tai' |
| 4. [ey] | seperti pada | [ley] | 'menjinjing' |

b. Dalam bentuk labialisasi timbul:

- | | | | |
|---------|--------------|---------|------------|
| 1. [ew] | seperti pada | [ewe] | 'matahari' |
| 2. [aw] | seperti pada | [awene] | 'enam' |

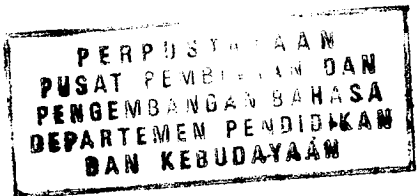
- | | | |
|----------------------|--------|-----------|
| 3. [ew] seperti pada | [lew] | 'gantung' |
| 4. [uw] seperti pada | [wuwa] | 'buah' |
| 5. [iw] seperti pada | [liwu] | 'lewat' |

2) Kontoid-kontoid yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- | | | | |
|---------|--------------|-----------|------------------|
| 1. [p] | seperti pada | [pani] | 'sayap' |
| | | [japi] | 'sapi' |
| | | [pae] | 'padi' |
| 2. [b] | seperti pada | [beru] | 'tudung' |
| | | [tabe] | 'piring' |
| | | [baju] | 'baju' |
| 3. [t] | seperti pada | [teyu] | 'telur' |
| | | [kata] | 'ketam' |
| | | [mentase] | 'melempar' |
| 4. [d] | seperti pada | [dane] | 'sagu' |
| | | [kedi] | 'kecil' |
| | | [dada] | 'dada' |
| 5. [k] | seperti pada | [kedi] | 'kecil' |
| | | [banke] | 'besar' |
| | | [kire] | 'kering' |
| 6. [g] | seperti pada | [gana] | 'genap' |
| | | [lagiwa] | 'rusa' |
| | | [sega] | 'damai' |
| 7. [h] | seperti pada | [hau] | 'kata seru' |
| | | [hehe] | 'sakit pinggang' |
| | | [nehe] | 'mencelah' |
| 8. [c] | seperti pada | [cema] | 'siapa' |
| | | [bence] | 'kandang' |
| | | [sinci] | 'cincin' |
| 9. [j] | seperti pada | [jali] | 'anting-anting' |
| | | [jaru] | 'jarum' |
| | | [uja] | 'hujan' |
| 10. [l] | seperti pada | [labu] | 'pedang' |
| | | [lawa] | 'jauh' |
| | | [kale] | 'akar' |

11. [r]	seperti pada	[ruke] [kere] [ra]	'sisik' 'badan' 'ipar'
12. [m]	seperti pada	[manu] [tuma] [masi]	'ayam' 'tuma' 'keras'
13. [n]	seperti pada	[nawu] [rane] [tana]	'kebun kecil' 'danau' 'tanah'
14. [s]	seperti pada	[sile] [wese] [sana]	'suluh' 'dayung' 'tadah'
15. [ŋ]	seperti pada	[maŋura] [beŋe]	'mudah kecil' 'kerbau'
16. [n]	seperti pada	[nara] [pakai]	'kuda' 'tetapi'
17. [w]	seperti pada	[wea] [lagiwa] [wiwi]	'beras' 'rusa' 'bibir'
18. [ʔ]	seperti pada	[leʔe] [teʔe] [raʔa]	'leher' 'nama' 'cabang'
19. [y]	seperti pada	[yale] [yure] [deraya]	'lalat' 'lumut' 'ingin'

Bunyi-bunyi di atas bila ditempatkan dalam suatu skema akan tergambar sebagai berikut ini:



SKEMA I
VOKOID

	Depan/	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e		o
Rendah		a	

SKEMA II
KONTOID BAHASA PAMONA

	TB	Bila	Labi-	Dent-	Alve-	Retre-	Alve-	Pala-	Ve-	Glo-
	B	bial	oden-	tal	lar	pleks	platal	tal	lar	tal
L e t u p	TB	F			t				k	?
	B	b			d				g	
	TB									
	B									
	TB					c				
	B					j				

SKEMA II (LANJUTAN)

	TB	Bila- bial	Labi- oden- tal	Den- tal	Alve- olar	Retre- pleks	Alveo- platal	Pala- tal	Ve- lar	Glo- tal
F r i k a s i	TB									
	B	w								
	TB				s					h
	B									
Nasal	TB									
	B	m			n		n		ŋ	
Lateral	TB									
	B					l				
Thrill						r				
Semi- vokoid								y		

2.3 Deskripsi Fonemik

1) Fonem Vokal

Untuk mendapatkan fonem vokal, diadakan kontras sebagai berikut:

a) /i, a/	/ine/ 'ibu'	X	/ane/ 'kalau'
	/wua/ 'buah'	X	/wui/ 'tiup'

b) /e, i/	/ira/	X	/era/
	'daun'		'ipat'
c) /a, i/	/pai/	X	/pae/
	'dengan'		'padi'
d) /u, e/	/pidi/	X	/padi/
	'pipi'		'jeruk asam'
e) /o, u/	/lipu/	X	/lapu/
	'desa'		'dusta'
f) /u, e/	/ira/	X	/ura/
	'daun'		'udang'
g) /u, e/	/tai/	X	/tau/
	'tai'		'orang'
h) /o, u/	/tondu/	X	/tondo/
	'tanduk'		'arah'
i) /o, u/	/tuwu/	X	/towu/
	'tumbuh'		'tebu'

Berdasarkan pasangan a -- e di atas ternyata bunyi-bunyi [i], [e], [a], [u], dan [o] di dalam bahasa Pamona masing-masing adalah fonem [i], [e], [a], [u], dan fonem [o].

2) Fonem Konsonan

Untuk mendapatkan fonem-fonem konsonan, diadakan kontras-kontras sebagai berikut:

a) /p, b/	/puka/	X	/buka/
	'jala'		'buka'
b) /p, k/	/pale/	X	/kale/
	'tangan'		'akar'
c) /p, d/	/papa/	X	/pada/
	'bapak'		'padang'
d) /p, t/	/pa ?a/	X	/tu ?a/
	'patah'		'nenek perempuan'
e) /pa, m/	/lipu/	X	/lmu/
	'desa'		'awan'
f) /pa, l/	/upe/	X	/ule/

	'ampas'		'ulat'
g) /pa, w/	/apa/ 'api'	X	/awu/ 'debu'
h) /p, g/	/pana/ 'panah'	X	/gana/ 'cukup'
i) /pa, h/	/pau/ 'kata'	X	/hau/ 'kata seru'
j) /p, s/	/apu/ 'api'	X	/asu/ 'anjing'
k) /b, r/	/bee/ 'tidak'	X	/ree/ 'ada'
l) /k, j/	/keke/ 'mengerut'	X	/keje/ 'iris'
m) /k, n/	/kura/ 'periuk'	X	/ŋura/ 'muda'
n) /k, ?/	/taku/ 'tempat kapur'	X	/ta ? u/ 'tahun'
o) /b, y/	/butu/ 'putus'	X	/buyu/ 'gunung'
p) /t, n/	/tana/ 'tanah'	X	/nana/ 'nanah'
q) /c, t/	/monco/ 'benar'	X	/monto/ 'pohon'
r) /n, r/	/nara/ 'kuda'	X	/rara/ 'sinar'

Dengan pembuktian pasangan-pasangan a -- r, bunyi-bunyi [p], [b], [k], [d], [t], [m], [l], [w], [g], [h], [s], [r]s, [r], [j], [n], [ʔ], [y], [ŋ], [c], [n], dalam bahasa Pamona ternyata masing-masing adalah fonem: [p], [b], [k], [d], [t], [l], [m], [w], [g], [h], [s], [r], [j], [ŋ], [ʔ], [y], [n], [c], [n].

Berdasarkan pembuktian fonem sebagai unsur bunyi yang mengandung perbedaan arti yang diolah dengan pasangan minimal seperti di atas, dalam bahasa Pamona terdapat:

a) vokal sebanyak lima buah, yaitu:

[i], [e], [a], [o], [u].

b) konsonan sebanyak sembilan belas buah, yaitu:

[p], [b], [t], [d], [k], [g], [ʔ], [c], [j], [w], [s], [h], [m], [n], [ɲ], [l], [r], [y].

Gambar tentang situasi fonem dalam bahasa Pamona dapat dilukiskan dalam dena.

a) Dena Vokal

	Muka	Pusat	Belakang
Tinggi	i	—	u
Sedang	e	—	o
Rendah	—	a	—

b) Dena Konsonan

		Labial	Dental	Palatal	Velar	Glotal
Rambat	$\frac{TB}{B}$	p b	t d	c j	k g	ʔ
Geser		—	s	—	—	h
Nasal		m	n	ɲ	ŋ	
Likwida		—	l	r	—	—
Semivokal		w	—	y	—	—

Dapat dilihat bahwa dalam dena konsonan di atas dijumpai 19 konsonan, 5 letup tidak bersuara, yaitu [p], [t], [c], [k], dan [ʔ]; 4 letup bersuara, yaitu [b], [d], [j], [g]; geser 2 buah [s], dan [h]; 4 nasal, yaitu [m], [n], [ŋ], dan [ɲ]; 2 likwida, yaitu [l], dan [r]; 2 semivowel, yaitu [w], dan [y].

2.4 Distribusi Fonem

Fonem-fonem hasil pasangan minimal yang telah diklasifikasikan kemudian didistribusikan dalam tiga posisi (jika mungkin), yakni posisi awal, tengah, dan akhir. Bila sesuatu fonem tidak dapat tempat pada salah satu posisi, dapat dicarikan tempat pada posisi lainnya. Dengan cara distribusi dapatlah diperoleh fonem-fonem mana yang dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir dalam pembentukan sebuah kata.

Daftar distribusi fonem bahasa Pamona adalah sebagai berikut.

a. Distribusi Fonem Vokal

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/i/	/ine/ 'ibu'	/lida/ 'sawah'	/japi/ 'sapi'
/e/	/ee/ 'hari'	/pela/ 'kulit'	/ue/ 'air'
/o/	/owo/ 'potong'	/towu/ 'tebu'	/sumo/ 'sudut'
/a/	/ampa/ 'ranjau'	/rane/ 'danau'	/jela/ 'sampai'
/u/	/ule/ 'ular'	/wua/ 'buah'	/awu/ 'debu'

b. Distribusi Fonem Konsonan

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/p/	/pekau/ 'suruh'	/yepe/ 'dalam'	—
/b/	/bunka/ 'keping'	/tabe/ 'piring'	—
/t/	/tinja/ 'tiang'	/kata/ 'ketam'	—
/d/	/duana/ 'perahu'	/rindi/ 'dinding'	—
/k/	/kere/ 'badan'	/leka/ 'pisang'	—
/g/	/gana/ 'cukup'	/aga/ 'hantu'	—
/ʔ/	/—/	/be?e/ 'tidak'	—
/c/	/cema/ 'siapa'	/lincu/ 'kamar'	—
/j/	/jeiya/ 'lantai'	/teje/ 'lelah'	—
/w/	/wance/ 'taji'	/kawa/ 'babi'	—
/s/	/sake/ 'pangkal'	/inesa/ 'napas'	—
/m/	/mate/ 'mati'	/wembe/ 'pintu'	—

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/n/	/neje/ 'nyamuk'	/enu/ 'daki'	—
/n/	/nara/ 'kuda'	/nana/ 'kebiasaan'	—
/n/	/ŋaya/ 'warna'	/uŋka/ 'dari'	—
/r/	/rasu/ 'racun'	/cara/ 'ipar'	—
/l/	/laure/ 'rotan'	/baula/ 'kerbau'	—
/y/	/yere/ 'tidur'	/toyu/ 'telur'	—

Berikut ini adalah daftar perbandingan distribusi fonem untuk mengetahui frekuensi pemakaian fonem dalam bahasa Pamona.

Posisi	Konsonan	Semi Vokal	Vokal	Jumlah
Awal	/b/, /d/, /c/, /g/, /p/, /t/, /j/, /k/, /s/, /h/, /n/, /n/, /n/, /m/, /r/, /l/	/w/ /y/	/i/, /c/, /a/, /u/, /e/	
Jumlah	16	2	5	23

Posisi	Konsonan	Semi-vokal	Vokal	Jumlah
Tengah	/b/, /d/, /j/, /g/, /p/, /t/, /c/, /ʔ/, /k/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ɲ/, /ɳ/, /r/, /l/.	/w/ /y/	/i/, /o/, /a/ /u/ /e/	
Jumlah	17	2	5	24

Posisi	Konsonan	Semi-vokal	Vokal	Jumlah
Akhir			/i/, /o/, /a/, /e/, /u/	
Jumlah			5	5

Pada daerah perbandingan distribusi di atas dapat dilihat bahwa fonem /ʔ/ tidak didapati pada posisi awal, sedangkan pada posisi tengah fonem /ʔ/ menampakkan eksistensinya. Pada posisi akhir tidak terdapat fonem konsonan. Hal ini berarti bahwa Pamona adalah bahasa vokalis. Fonem semi vokal /w/, /y/ terdapat pada posisi awal dan tengah. Dalam posisi akhir fonem /w/, /y/ tidak terdapat untuk fonem vokal /i/, /c/, /u/, /e/, dan /a/ terdapat pada semua posisi.

2.5 Sistem Persukuan dalam Bahasa Pamona

Dalam penelitian sejumlah kata ternyata bahwa dalam bahasa Pamona tidak terdapat rangkap fonem vokal, tetapi, yang ada ialah rangkap konsonan

saja. Rangkap yang dimaksud bukanlah rangkap melalui batas suku atau rangkap melalui batas morfem, melainkan rangkap di dalam suku.

Berdasarkan hal di atas, persukuan dalam bahasa Pamona dalam diuraikan sebagai berikut:

1) V	:	/a	—	je/	'dagu'
		/e	—	se/	'busuk'
		/u	—	wu/	'uban'
		/i	—	ne/	'ibu'
		/ha	—	u/	'kata seru'
		/pa	—	u/	'kata.'
2) KV	:	/be	—	ne/	'pantai'
		/ra	—	no/	'danau'
		/ma	—	te/	'mati'
		/ha	—	li/	'sadar'
	/ra	—	ta/	'sinar'	
3) KKV	:	/mbawu/			'babi'
		/mbula/			'kambing'
		/be	—	nde/	'kebun'
		/ti	—	nja/	'tiang pagar'
		/ja	—	ge/	'janggut'
		/nka	—	i/	'nenek'
		/te	—	nke/	'kendi'
	/la	—	nte/	'timbul'	

Dalam penelitian yang sifatnya belum mendalam ternyata bahwa fonem nasal yang diikuti oleh konsonan menimbulkan suatu perpelukan antara nasal dan konsonan berikutnya, seperti yang terdapat pada nomor 3 (KKV). Hal ini berarti suatu kesimpulan lagi dalam penelitian. Bahasa Pamona ialah bahasa yang persukuannya cenderung kepada suku terbuka dan di mana saja ada kemungkinan kata-kata seperti:

/uta/ diceraikan menjadi /u — ta/ bukan /ut — a/
 /ene/ diceraikan menjadi /e — ne/ bukan /en — e/
 /kire/ diceraikan menjadi /ki — re/ bukan /kir — e/ atau /k — ire/

Dengan demikian, persukuan dalam bahasa Pamona hanya didapati 3 macam, yakni V, KV, dan KKV.

BAB III MORFOLOGI

Pada bagian ini akan dibicarakan proses dan konstruksi morfologi. Hal ini terjadi karena dalam penelitian bahasa Pamona telah ditemui morfem bebas dan morfem terikat. Selain itu, juga telah ditemui morfem tunggal yang berwujud kecil yang mendahului atau mengikuti morfem-morfem lainnya dengan eratnya.

3.1 Proses Morfologis

Yang dimaksud dengan proses morfologis ialah mengenai seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh kata terhadap fungsi dan arti. Jadi, uraian ini mengemukakan proses penggabungan morfem menjadi kata.

Proses morfologis dalam bahasa Pamona terdiri dari pengimbuhan (afiksasi), perulangan (reduplikasi), dan pemajemukan (komposisi). Afiks dalam bahasa Pamona menimbulkan gejala morfofonemik, yaitu perubahan fonem tertentu akibat proses morfologis.

Melihat frekuensi terjadinya proses morfologis, yang dibicarakan di sini ialah terjadinya proses morfem dasar kelas kata benda (KB), kata kerja (KK), kata sifat (KS), dan kata tugas (KT). Untuk jelasnya, semua bentuk yang dikemukakan sebagai contoh dalam bahasa Pamona disertai terjemahan dalam bahasa Indonesia. Namun, telah disadari sepenuhnya bahwa terjemahan itu dalam hal tertentu tidak mengimbangi pengertian yang dikandungnya.

3.1.1 Proses Morfofonemik

Morfofonemik sebagai akibat proses morfologis dalam bahasa Pamona terjadi akibat hubungan afiks dengan morfem bentuk kata dasar yang terjadi pada awalan [maN-], [meN-], [paN-¼], dan [poN-].

- a. Bila prefiks /maN/ dilekatkan pada morfem bentuk dasar yang fonem awalnya:

/k/ maka N (nasalisasi) berubah menjadi /ŋ/
 /p/ maka N (nasalisasi) berubah menjadi /m/
 /t/ maka N (nasalisasi) berubah menjadi /n/
 /s/ maka N (nasalisasi) berubah menjadi /n/ sedang fonem awalnya menjadi /c/ seperti::

/kanda/	'langkah'	/mankanda/	'melangkah'
/puka/	'pukat'	/mampuka/	'memukat'
/tima/	'ambil'	/mantima/	'mengambil'
/sabe/	'pinjam'	/mancabe/	'meminjam'

- b. Bila prefiks [meN] dilekatkan pada morfem bentuk dasar yang fonem awalnya:

/k/ maka N berubah menjadi /ŋ/
 /p/ maka N berubah menjadi /m/
 /t/ maka N berubah menjadi /n/ seperti:
 /kojo/ 'iris' /monkojo/ 'mengiris'
 /palu/ 'palu' /mompalu/ 'memalu'
 /tomi/ 'isap' /montomi/ 'mengisap'

- c. Bila prefiks [paN] dilekatkan pada morfem bentuk dasar yang fonem awalnya:

/k/ maka N berubah menjadi /ŋ/
 /p/ maka N berubah menjadi /m/
 /t/ maka N berubah menjadi /n/
 /a/ maka N berubah menjadi /n/ sedangkan fonem awalnya lebur menjadi /c/ seperti:

/kita/	'lihat'	/pankita/	'melihat'
/puju/	'bungkus'	/pampuju/	'membungkus'
/tesu/	'tusuk'	/pantusu/	'menusuk'
/sue/	'tiru'	/pancue/	'meniru'

- d. Bila prefiks [peN] dilekatkan pada morfem bentuk dasar yang fonem awalnya:

/k/ maka N berubah menjadi /ŋ/
 /p/ maka N berubah menjadi /m/
 /t/ maka N berubah menjadi /n/ seperti:

/kou/	'kukur'	/ponkou/	'tempat mengukur'
/pene/	'naik'	/pompene/	'tempat naik'
/tapi/	'nyiru'	/pontapi/	'tempat menampi'

e. Bila prefiks /maN-/ , /moN-/ , /paN-/ , dan /poN-/ dilekatkan pada morfem bentuk dasar yang morfem awalnya selain fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/, maka N menjadi zere seperti pada kata-kata:

/rimbo/	'kuat'	/marimbo/	'menjadi kuat'
/ili/	'alir'	/moili/	'mengalir'
/basa/	'baca'	/pabasa/	'membaca'
/ana/	'anak'	/poana/	'tempat beranak'

3.1.2 Afiksasi

Dalam bahasa Pamona terdapat sejumlah imbuhan. Imbuhan-imbuhan itu dapat berupa awalan (prefiks), sisipan (infiks), dan akhiran (sufiks). Pendistribusian imbuhan dapat terlihat seperti di bawah ini:

A. Awalan

[maN-]	[me-]	[moN-]	[paN-]	[pe-]
[poN-]	[ba-]	[mbe-]	[te-]	[sa-]
[da-]	[de-]	[de-]	[ka-]	[ke-]
[wu-]	[wi-]	[na-]	[nu-]	[si-]
[paka-]	[mombe-]	[ra-]	[a-]	[nda-]
[ndi-]				

Memperhatikan pendistribusian awalan pada morfem kata dasar bahasa Pamona, bila dilihat dari segi fungsi, di samping mengubah kelas menjadi suatu kelas kata lain juga sebagai penghormat (honorifik), seperti:

[ra-]	—	/koni/	'makan'	/rakoni/	'silakan makan'
[a-]	—	/jore/	'tidur'	/ajore/	'silakan tidur'
[nda-]	—	/inu/	'minum'	/ndainu/	'silakan minum'
[ndi-]	—	/inu/	'minum'	/ndiinuu/	'silakan minum'
[ŋa-]	—	/done/	'dengar'	/paŋadone/	'silakan dengar'

B. Akhiran

[-a]	[-i]	[-hi]	[-gi]	[-ki]	[-ni]
[-ni]	[-pi]	[-ri]	[-si]	[-ti]	[-wi]

[-baka] [-laka] [-laka] [-maka] [-naka] [-paka] [-raka]
 [-saka] [-taka] [-waka] [-ara] [-me] [-ka]

Memperhatikan pendistribusian, akhiran pada setiap morfem kata dasar bahasa Pamona mempunyai ciri tersendiri, perlu dijelaskan lebih dahulu bahwa setiap morfem bentuk dasar hanya dapat dilekati oleh akhiran tertentu yang merupakan pasangannya. Hal ini menyebabkan akhiran /i/ bervariasi sedemikian rupa, seperti:

[-bi] [-gi] [-ki] [-ni] [-ni] [-pi]
 [-ri] [-si] [-ti] [-wi]

Selanjutnya, dalam tulisan ini disebut akhiran /i/ dengan variasinya. Selain yang tertulis di atas, terdapat pula sejumlah akhiran yang mempunyai fungsi dan arti yang sama, seperti:

[-baka] [-laka] [-maka] [-naka] [-paka] [-raka]
 [-saka] [-taka] [-waka] [-ara]

Selanjutnya, disebut kelompok [-waka], sebagai contoh:

a. Kelompok [i]

Misalnya:

[-i]	—	/watu/	'batu'	----	/watui/	'batui'
[-bi]	—	/tutu/	'tutup'	----	/tutubi/	'ditutupi'
[-gi]	—	/laya/	'layar'	----		
[-gi]	—	/laya/	'layar'	----	/layagi/	'layari'
[-ki]	—	/tusa/	'kutuk'	----	/tusaki/	'dikutuk'
[-ni]	—	/teno/	'bodoh'	----	/tenoni/	'kelicikan'
[-ni]	—	/rumpa/	'tabrak'	----	/rumpani/	'ditabrak'
[-pi]	—	/loco/	'lari'	----	/loncopi/	'segera lari'
[-ri]	—	/wuwu/	'hambur'	----	/wuwuri/	'hamburkan'
[-si]	—	/ue/	'air'	----	/uesi/	'airi'
[-ti]	—	/jua/	'sakit'	----	/juati/	'sakiti'
[-wi]	—	/kau/	'tudung'	----	/kauwi/	'tudungi'

b. Kelompok [waka]

Misalnya:

[-baka]	—	/rugo/	'tekan'	----	/rugobaka/	'tekan lebih kuat'
---------	---	--------	---------	------	------------	--------------------

[-laka]	—	/supa/	'sembur'	-----	/supalaka/	'sembur kuat-kuat'
[-maka]	—	/lanka/	'longgar'	-----	/lankomaka/	'agar dilonggarkan'
[-naka]	—	/bolenta/	'boros'	-----	/bolentanaka/	'terlalu boros'
[-paka]	—	/roso/	'buas'	-----	/rosopaka/	'lebih buas'
[-raka]	—	/tonda/	'ikut'	-----	/tondaraka/	'ikuti cepat'
[-saka]	—	/tuntu/	'tutur'	-----	/tuntusaka/	'tuturkan'
[-taka]	—	/ere/	'dinaikkan'	-----	/oretaka/	'naikkan lagi'
[-waka]	—	/tanka/	'angkat tinggi'	-----	/tankawaka/	'angkat lebih tinggi lagi'
[-ra]	—	/mambole/	'telentang'	-----	/mamboleara/	'tertelingtang'

c. Sisipan

[-an-]	[-al-]	[-ar-]
[-ay-]	[-in-]	[-um-]

Distribusi sisipan tidak dapat digunakan pada semua kata guna mengubah suatu kata menjadi kelas kata lain, kecuali pada beberapa kata tertentu saja.

Karena adanya kemungkinan penggabungan awalan dengan awalan seperti [maN] dengan [pa] pada morfem kata dasar /radua/ 'dua', terjadilah /mamparadua/ 'menjadi dua'. Demikian pula kemungkinan penggabungan awalan dengan akhiran seperti [na] dengan [ka] pada morfem kata dasar /ipe/ 'racun', terjadilah /naipoka/ 'diracuni'.

Penggabungan itu dapat dilihat sebagai berikut:

a. awalan dengan awalan (prefiks rangkap)

[maNpa] [maNpaka] [napo] [tapo] [tope].

b. awalan dengan akhiran (afiks apit):

[maN+i dengan kelompoknya]	[maN+ka]
[maNpa+ka]	[maNpe+ka]
[maNpo+ka]	[maNpaka+ka]
[maNpape+ka]	[maNpape+ka]

[na+ti dengan kelompoknya]	[na+ka]
[nape+ka]	[napo+ka]
[napaka+ka]	[na+waka dengan kelompoknya]
[pe+ka]	[paka+ka]
[pe+ti dengan kelompoknya]	[ka+na]

3.1.3 Pembentukan Kata Benda

Imbuhan yang berfungsi membentuk kata benda (KB) ialah:

[poN], [an], [ay], [in], [topo], [tope].

Kata benda dapat dibentuk dari morfem kata benda, kata kerja, dan kata sifat:

a. Kata Benda (KB)

Misalnya:

/jamaa/	'kebun'	/pojamaa/	'tempat berkebun'
/guru/	'guru'	/poguru/	'tempat berguru'
/sako/	'alas keranjang'	/sayako/	'penahan alas keranjang'
/jamaa/	'kebun'	/topojamaa/	'tulang kebun'
/roko/	'rokok'	/toporoko/	'perokok'
/soga/	'damar'	/topesoga/	'pedamar'

b. Kata Kerja (KK)

Misalnya:

/tapa/	'panggang'	/pontapa/	'tempat memanggang'
/tosu/	'tusuk'	/pontosu/	'orang yang menusuk'
/taju/	'tunjuk'	/tinuju/	'telunjuk'
/sepi/	'dibelah'	/sinepi/	'benda yang sudah dibelah'
/gampi/	'melayani'	/ginampi/	'pelayan'
/koni/	'makan'	/kinoni/	'makanan'
/uki/	'tulis'	/topoki/	'penulis'
/lonco/	'lari'	/topolonco/	'pelari'
/njau/	'jahit'	/toponjau/	'penjahit'
/lulu/	'ikut'	/topelulu/	'pengikut'

c. Kata Sifat (KS)

Misalnya:

/jii/	'diam'	/toponjii/	'pendiam'
-------	--------	------------	-----------

/jangu/ 'mabuk' /topojangu/ 'pemabuk'

3.1.4 Pembentukan Kata Kerja (KK)

Imbuhan yang berfungsi membentuk kata kerja (KK) ialah:

[maN] [me] [moN] [paN] [te] [da] [de]
 [do] [na] [ni] [nu] [wi] [wu] [mombe]
 [paka] [al] [ar] [um] [i dengan kelompoknya]

[waka dengan kelompoknya] /mo/ /ka/ /maNpa/ /napo/ /maN-i dengan kelompoknya/ /maN+ka/ /maNpa+ka/ /maNpe+ka/ /maNpoka/

[maNpaka+ka] [maNpapo+ka] [maNpape+ka] [na+i dengan kelompoknya] [na+ka] [nape+ka] [napo+ka] [napaka+ka] [na+waka dengan kelompoknya] [poka+ka] [pe+ka] [pé+i dengan kelompoknya] [ka+na] dan [ke].

Kata kerja dapat dibentuk dari morfem kata dasar kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tugas.

a. Kata Benda

Misalnya:

/pau/	'kâta'	/mampau/	'mengatakan'
/puka/	'pukat'	/mampuka/	'memukat'
/kayu/	'kayu'	/mekayu/	'mengambil kayu'
/taripa/	'mangga'	/metaripa/	'mengambil mangga'
/paho/	'tugal'	/mompahē/	'menugal'
/paku/	'paku'	/mompaku/	'memaku'
/pana/	'panah'	/pampana/	'memanāh'
/pangi/	'cangkul'	/pampangi/	'mencangkul'
/panaguntu/	'bedil'	/napanaguntu/	'ditembak'
/ipo/	'racun'	/naipo/	'diracun'
/goli/	'matahari di barat'	/galoli/	'terbenam'
/sepa/	'cabang'	/sarepa/	'emurun air pada sebelah menyebelāh'
/semba/	'layar'	/sumomba/	'berlayar'
/watu/	'batu'	/watui/	'berī batu'
/ue/	'air'	/uesi/	'berī air'
/pas/	'pahat'	/paati/	'pahatlah'
/kau/	'tudung'	/kauwi/	'tudungi'

/guru/	'guru'	/mampaguru/	'mengajar'
/yunu/	'teman'	/mampayunu/	'menemani'
/watu/	'batu'	/mawatui/	'membatui'
/bure/	'garam'	/maburesi/	'menggarami'
/rosi/	'hasil'	/mampaparosika/	'menghasilkan'
/enu/	'kalung'	/mampapoenuka/	'mengalungkan'
/ipo/	'racun'	/maipoka/	'diracuni'
/soo/	'ikat'	/nasooka/	'diikat'
/yunu/	'teman'	/napoyunuka/	'ditemani'
/guru/	'guru'	/napoguruka/	'diajari'
/ata/	'atap'	/peatani/	'atapi'
/onti/	'semut'	/keonti/	'bersemut'
/daa/	'darah'	/kedaa/	'kena darah'

b. Kata Kerja

Misalnya:

/koni/	'makan'	/mau	
/koni/	'makan'	/mankoni/	'mengerjakan makan'
/kita/	'lihat'	/mankita/	'memandang'
/linja/	'jalan'	/melinja/	'berjalan'
/keni/	'bawa'	/mekeni/	'membawa'
/kojo/	'iris'	/monkojo/	'mengiris'
/tomi/	'isap'	/montomi/	'mengisap'
/basa/	'baca'	/pabasa/	'membaca'
/imba/	'hitung'	/paimba/	'menghitung'
/basa/	'baca'	/pebasa/	'coba baca'
/ntima/	'ambil'	/pentima/	'coba ambil'
/koni/	'makan'	/tekoni/	'tidak sengaja makan'
/omo/	'telan'	/teomo/	'tidak sengaja ditelan'
/malai/	'pergi'	/damalai/	'akan pergi'
/jore/	'tidur'	/dajore/	'akan tidur'
/inu/	'minum'	/deinu/	'sedang minum'
/koni/	'makan'	/dekoni/	'sedang makan'
/inu/	'minum'	/nainu/	'diminumlah'
/koni/	'makan'	/nakoni/	'dimakanlah'
/sabo/	'pinjam'	/nisabo/	'dipinjam'

/inu/	'minum'	/nānu/	'diminum'
/kita/	'lihat'	/nukita/	'dilihatlah'
/boba/	'pukul'	/nuboba/	'dipukullah'
/mbuke/	'datang'	/wumbuke/	'tiba-tiba datang'
/noa/	'tengada'	/wunoa/	'tiba-tiba tengada'
/lawu/	'jauh'	/mombelawu/	'saling berjauhan'
/mosu/	'dekat'	/mombemosu/	'saling berdekatan'
/inu/	'minum'	/pakainu/	'masing-masing minum'
/koni/	'makan'	/pakakoni/	'masing-masing makan'
/wenta/	'dibalik'	/walenta/	'membelit'
/wenci/	'kupas'	/walenci/	'dikupas dengan gigi'
/baba/	'belajar bercakap'	/baraba/	'bercakap'
/toto/	'potong'	/taroto/	'potong cabang yang masih ada'

/gora/	'pekik'	/gumora/	'berpekik'
/tunda/	'duduk'	/tumunda/	'duduk menanti'
/soya/	'sisip'	/soyabi/	'sisipi'
/rumpa/	'tabrak'	/rumpani/	'ditabrak'
/soka/	'tangkap'	/sokawaka/	'genggam erat'
/ruge/	'tekan'	/rugobaka/	'tekan kuat-kuat'
/jore/	'tidur'	/joremo/	'tidurlah'
/koni/	'makan'	/konimo/	'makanlah'
/ese/	'gosok'	/eseka/	'gosokan'
/tuju/	'tunjuk'	/tujuka/	'tunjukkan'
/notu/	'nyanyi'	/manoyuka/	'dinyanyikan'
/sawari/	'ganti'	/mancawarika/	'menggantikan'
/rata/	'datang'	/mampakarataka/	'mendatangkan'
/liu/	'terus'	/mampaliuka/	'meneruskan'
/taso/	'lempar'	/mampetasoka/	'melemparkan'
/onto/	'henti'	/mampeontoka/	'menghentikan'
/uki/	'tulis'	/mampoukika/	'menuliskan'
/rata/	'datang'	/mamporataka/	'mendatangkan'
/suwu/	'keluar'	/mampopesuwuka/	'mengeluarkan'
/lulu/	'ikut'	/naluluka/	'diikuti'
/soo/	'ikat'	/nasooka/	'diikat'
/taso/	'lempar'	/natasoi/	'dilempari'
/penau/	'turun'	/napenauki/	'diturunkan'

/taso/	'lempar'	/napetasoka/	'dilemparkan'
/balu/	'jual'	/napoboluka/	'dijualkan'
/lulu/	'jual'	/napoboluka/	'diikuti'
/wote/	'seberang'	/nawotesaka/	'diseberangkan'
/taso/	'lempar'	/petasoka/	'lemparkan'
/onto/	'henti'	/peontoka/	'hentikan'

c. Kata Sifat

Misalnya:

/dago/	'baik'	/madago/	'menjadi baik'
/eta/	'hitam'	/maeta/	'menjadi hitam'
/nkosu/	'bungkok'	/winkosu/	'menjadi bungkok'
/lolo/	'runcing'	/wilolo/	'menjadi runcing'
/buyu/	'putih'	/pakabuyuka/	'putihkan'
/ede/	'pendek'	/pakaede/	'pendekkan'
/toro/	'tenang'	/tumoro/	'tenang mendengar'
/tuwu/	'hidup'	/tuwuri/	'hidupi'
/jua/	'sakit'	/juati/	'sakiti'
/magoli/	'bersih'	/mampakagoli/	'membersihkan'
/lori/	'licin'	/mampakalori/	'melicinkan'
/toro/	'beku'	/mampakatoro/	'membeku'
/silo/	'terang'	/manciloni/	'menerangi'
/dago	'baik'	/mampadagoka/	'memperbaiki'
/taji/	'hitam'	/mantajika/	'menghitamkan'
/rate/	'panjang'	/mampakareteka/	'memanjangkan'
/silo/	'terang'	/manciloni/	'diterangi'
/monco/	'besar'	/napomoncoka/	'dibesarkan'
/jaa/	'kasar'	/napakajaaka/	'dikasari'
/ede/	'pendek'	/napakaedeka/	'dipendekkan'
/buya/	'putih'	/pakabuyuka/	'putihkan'
/rate/	'panjang.'	/pakarateka/	'panjangkan'

d. Kata Tugas

Misalnya:

/iyu/	'boleh'	'membolehkan'
/radua/	'dua'	'mendua'

/ode/	'aduh'		'mengeluarkan kata aduh'
/radua/	'dua'		'menduai'

3.1.5 Pembentukan Kata Sifat

Imbuhan yang berfungsi membentuk kata sifat ialah *ba*, *mbo*, *ka*, dan *pe*. Kata sifat dapat dibentuk dari morfem kata dasar kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

a. Kata Benda

Misalnya:

/bure/	'garam'	/mbogola/	'asin'
/gola/	'gula'	/mbo	'manis'
/bure/	'garam'	/kabure/	'berasa garam'
/guru/	'guru'	/peguru/	'hasil belajar'

b. Kata Kerja

Misalnya:

/ole/	'lihat'		'gemar melancong'
/cidoe/	'piknik'		'gm
/bete/	'terbit'		'hal terbit'

c. Kata Sifat

Misalnya:

-/momi/	'manis'	/kamomi/	'terasa terlalu manis'
/banke/	'besar'	/kabanke/	'kebesaran'

3.1.6 Pembentukan Kata Tugas

Imbuhan yang berfungsi membentuk kata tugas ialah *sa* dan *si*. Kata tugas dapat dibentuk dari morfem kata dasar kata benda.

Misalnya:

/watu/	'batu'	/sawatu/	'satu batu'
/banua/	'rumah'	/sabanua/	'satu rumah'
/lipu/	'desa'	/salipu/	'satu desa' (sedesa)
/jaya/	'jalan'	/sijaya/	'satu jalan' (sejalan)

3.1.7 Kata Ulang

Secara ringkas dapat dikemukakan bahwa kata ulang (reduplikasi) bahasa Pamona yang telah ditemui ialah kata ulang murni, kata ulang berimbuhan, kata ulang semu (kata yang bila tidak diulang tidak mempunyai arti), dan kata ulang yang mempunyai arti lain dari kata dasarnya seperti kata /pura/ 'habis' bila diulang /pura-pura/ 'semua'.

1) Kata Ulang Murni

a. Kata Benda

Misalnya:

/nara/	'kuda'	/nara-nara/	'kuda-kuda'
/buyu/	'gunung'	/buyu-buyu/	'gunung-gunung'

b. Kata Kerja

Misalnya:

/yore/	'tidur'	/yore-yore/	'tidur-tidur'
/endo/	'ingat'	/endo-endo/	'ingat-ingat'

c. Kata Sifat

Misalnya:

/kodi/	'kecil'	/kodi-kodi/	'kecil-kecil'
/banke/	'besar'	/banke-banke/	'besar-besar'

d. Kata Tugas

Misalnya:

/cambaa/	'satu'	/sambaa-sambaa/	'satu-satu'
/radua/	'dua'	/radua-radua/	'berdua-duaan'

2) Kata Ulang Berimbuhan

a. Kata Kerja

Misalnya:

/linja/	'jalan'	/melinja-linja/	'jalan-jalan'
/lonce/	'lari'	/melonce-lonce/	'lari-lari'

b. Kata Sifat

Misalnya:

/buya/	'putih'	/mabuya-buya/	'putih-putih'
--------	---------	---------------	---------------

/eta/ 'hitam' /maeta-eta/ 'hitam-hitam'

3) Kata Ulang Semu

Misalnya:

/busa/	'-----'	/mabuya-buya/	'mulus'
/mane/	'-----'	/mano-mano/	'pangkal telinga'
/bung/	'-----'	/bung-bung/	'daging penumpang pada kaki'
/buse/	'-----'	/buse-buse/	'cepat marah'

4) Kata Ulang yang Mempunyai Arti Lain dari Kata Dasarnya

Misalnya:

/pura/	'habis'	/pura-pura/	'semua'
/mala/	'penahan pada onggokan pasir'	/mala-mala/	'kupu-kupu'
/rei/	'di sini'	/rei-rei/	'nama kumbang yang bunyi di waktu malam'
/kora/	'ular'	/kora-kora/	'kapal besar'

3.1.8 Kata Senyawa

Kata senyawa yang ditemui dalam bahasa Pamona ialah kata benda, dengan kata benda, kata sifat dengan kata sifat, kata benda dengan kata kerja, atau kata kerja dengan kata benda, dan kata kerja dengan sifat, atau kata sifat dengan kata kerja.

1) KB + KB

Misalnya:

/jaya/	'jalan')	
)	/jaya ue/ 'parit'
/ue/	'air')	
/woyo/	'bambu')	
)	/woyo ue/ 'periam'
/ue/	'air')	
/bolo/	'lubang')	
)	/bolo kura/ 'sarang anai-anai'
/kura/	'belanga')	

2) KS + KS

Misalnya:

/wani/	'gelap')		
)	/wani nji/	'gelap gulita'
/nji/	'sunyi')		
/pande/	'pemurah')		
)	/pande londe/	'suka memberi sampai melarat'
/londe/	'tandas')		
/pai/	'pahit')		
)	/pai poke/	'pahit getir'

3) KB + KK atau KK + KB

Misalnya:

/tadu/	'pangkal')		
)	/tadu lako/	'pemimpin'
/lako/	'pergi')		
/nanu/	'berenang')		
)	/nanu buaya/	'langsung ke atasan yang lebih tinggi'
/buaya/	'buaya')		
/tara/	'menantang')		
)	/taranoyu/	'elang yang terbang dengan mengepakkan sayapnya'
/noyu/	'angin')		

4) KK + KS atau KS + KK

Misalnya:

/bala/	'jual')		
)	/bala sala/	'menjual sesuatu dengan harga murah'
/sala/	'salah')		
/lolo/	'mogok makan')		
)	/lolo ara/	'mati kelaparan'
/ara/	'lapar')		
/tenko/	'bengkak')		
)	/tenko batu/	'tindakan yang tidak berdasar keadilan'
/batu/	'mencengang')		

3.2 Struktur Morfologi

Setelah memperhatikan struktur morfologis bahasa Pamona telah ditemui morfem-morfem tunggal yang berwujud kecil yang mendahului atau mengikuti morfem dengan eratnya. Bentuk ini terkadang ada yang sama dengan afiks yang mungkin mengelirukan. Morfem tunggal berwujud kecil ini terkadang terletak di muka morfem (proklitik) atau di belakang morfem (enklitik), seperti berikut.

3.2.1 Proklitik

[ba]	singkatan dari morfem	/bare?e/	'tidak'
[ba]	singkatan dari morfem	/bara/	'mungkin'
[be]	singkatan dari morfem	/be?e/	'tidak'
[ta]	singkatan dari morfem	/kita/	'kita'
[ku]	singkatan dari morfem	/yaku/	'aku'
[i]	penunjuk orang tertentu tunggal		
[si]	penunjuk orang tertentu jamak		

3.2.2 Enklitik

[ku]	singkatan dari morfem	/yaku/	'aku'
[mu]	singkatan dari morfem	/komi/	'kamu'
[na]	menyatakan kata ganti milik		

Proklitik *ba* singkatan dari morfem /bare?e/ 'tidak' bila mengikuti morfem kata dasar ditandai dengan penyengauan, seperti:

/kukita/	'aku lihat'	menjadi	/bankukita/	'tidak aku lihat'
/kupojo/	'aku mau'		/bankupojo/	'tidak aku mau'
/kukoni/	'aku makan'		/bankukoni/	'tidak aku makan'

Proklitik *ba* singkatan dari morfem /bara/ 'mungkin' bila mengikuti morfem kata dasar tidak dengan penyengauan, seperti:

/maeta/	'menghitam'	/bamaeta/	'mungkin menghitam'
/momi/	'manis'	/bamomi/	'mungkin manis'
/mapodi/	'merasa asam'	/bamapodi/	'mungkin merasa asam'

Proklitik *be* singkatan dari morfem /be?e/

Misalnya:

/koni/	'makan'	/bekoni/	'tidak makan'
/kita/	'lihat'	/bekita/	'tidak lihat' (memandang)

/pojo/ 'mau' /bekojo/ 'tidak mau'

Proklitik *ta* singkatan dari morfem /kita/.

Misalnya:

/ole/	'lihat'	/taole/	'kita lihat'
/inu/	'minum'	/tainu/	'kita minum'
/yore/	'tidur'	/tayore/	'kita tidur'

Proklitik *ku* singkatan dari morfem /kita/.

Misalnya:

/ole/	'lihat'	/taole/	'kita lihat'
/inu/	'minum'	/tainu/	'kita minum'
/yore/	'tidur'	/tayore/	'kita tidur'

Proklitik *ku* singkatan dari morfem /yaku/.

Misalnya:

/koni/	'makan'	/kukoni/	'aku makan'
/inu/	'minum'	/kuinu/	'aku minum'
/tunda/	'duduk'	/kutunda/	'aku duduk'

Proklitik *i* penunjuk orang tertentu tunggal dan *si* penunjuk orang tertentu jamak.

Misalnya:

/papa/	'bapak'	/ipapa/	'si bapak' (obyeknya tertentu)
/tama/	'paman'	/itama/	'si paman'
/ali/	'Ali'	/iali/	'si Ali'
/papa/	'bapak'	/sipapa/	'banyak bapak'
/tama/	'paman'	/sitama/	'banyak paman'
/nkai/	'nenek'	/sinkai/	'banyak nenek'

Enklitik *ku* singkatan dari morfem /yaku/.

Misalnya:

/banua/	'rumah'	/banuaku/	'rumahku'
/nara/	'kuda'	/naraku/	'kudaku'
/tibo/	'pisau'	/tiboku/	'pisauku'

Enklitik *mu* singkatan dari morfem /komi/.

Misalnya:

/baju/	'baju'	/bajumu/	'baju kamu'
/pena6	'pena'	/penamu/	'pena kamu'
/nara/	'kuda'	/naramu/	'kuda kamu'

Enklitik *na*

Misalnya:

/asu/	'anjing'	/asuna/	'anjingriya'
/mbula/	'kambing'	/mbulana/	'kambingnya'

3.3 Kesimpulan

Setelah memperhatikan pengelolaan hasil penelitian bahasa Pamona di bidang morfologi, dapatlah disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

3.3.1 Proses Morfologis

Pada proses morfologis bahasa Pamona telah ditemui morfem-morfem berikut:

A. Morfem bebas; yang meliputi:

- 1) kata benda;
- 2) kata kerja;
- 3) kata sifat; dan
- 4) kata tugas.

B. Morfem terikat berupa:

- 1) awalan;
- 2) sisipan;
- 3) akhiran;
- 4) awalan rangkap; dan
- 5) imbuhan apit.

Akibat melekatnya morfem terikat pada morfem bebas, terjadilah proses morfofonemis. Dengan demikian, pada bahasa Pamona terdapat gejala morfofonemis.

C. Kata ulang

D. Kata senyawa.

3.3.2 Struktur Morfologis

Pada struktur morfologis bahasa Pamona telah ditemui bentuk klitik, yakni proklitik dan enklitik.

BAB IV SINTAKSIS

Untuk memperoleh gambaran pola-pola struktur sintaksis, struktur frase, jenis frase, dan unsur-unsur pembentuk frase dalam bahasa Pamona, juga pemerian antara unsur kata (*head words*) dan unsur penjelas (*tail*), maka berturut-turut akan dikemukakan pemisahan kata secara *immediate constituent (IC cuts)*, (Gleason 1961:128) dan kemudian melihat adanya penemuan pola kalimat.

Frase termasuk bagian sintaksis. Semua konstruksi sintaksis yang terbuat dari dua kata atau lebih, sepanjang tidak melampaui pokok kalimat dan predikat itulah frase. Jadi, frase merupakan satuan yang lebih kecil daripada unit kalimat.

4.1 Frase-frase

Struktur frase dalam satu kalimat ialah unsur-unsur yang membentuk frase dalam suatu kalimat. Berdasarkan cerita rakyat, rekaman, data yang diperoleh, dapatlah dikemukakan bahwa dalam bahasa Pamona telah ditemukan beberapa frase, antara lain:

1. frase benda;
2. frase kerja;
3. frase sifat;
4. frase bilangan; dan
5. frase depan.

Contoh-contoh dari kelima frase ini akan dikemukakan secara berturut-turut yang diambil dari rekaman, cerita rakyat, dan data tertulis yang ada. Frase-frase itu adalah sebagai berikut.

4.1.1 Frase Benda

Kata benda sebagai unsur kata (H) dan kata benda sebagai unsur penjelas (T), misalnya:

- | | |
|--------------------------|------------------|
| 1. <i>banua woyo</i> | 'rumah bambu' |
| 2. <i>bau maroro</i> | 'ikan bakar' |
| 3. <i>Lagiwa kodi</i> | 'rusa kecil' |
| 4. <i>witti mbula</i> | 'kaki kambing' |
| 5. <i>potolo masombi</i> | 'pensil runcing' |
| 6. <i>bondeku</i> | 'kebunku' |
| 7. <i>baula molonco</i> | 'kerbau lari' |
| 8. <i>inau mapoapu</i> | 'sayur masak' |
| 9. <i>eu tibubu</i> | 'air sumur' |
| 10. <i>manu bangke</i> | 'ayam besar' |
| 11. <i>tabota</i> | 'piring kita' |
| 12. <i>tibo tau see</i> | 'pisau mereka' |
| 13. <i>totela sei</i> | 'pekerjaan ini' |
| 14. <i>wea madolidi</i> | 'gadis cantik' |
| 15. <i>tau see</i> | 'orang lain' |
| 16. <i>eo katatogo</i> | 'hari ketiga.' |
| 17. <i>wuya kaisa</i> | 'bulan pertama' |
| 18. <i>rongo karadua</i> | 'istri kedua' |

4.1.2 Frase Kerja

Kata kerja sebagai *head words* (H) dan kata kerja sebagai *tail* atau penjelas (T), misalnya:

- | | |
|--------------------------------|--------------------|
| 19. <i>malai mowelua</i> | 'pergi merantau' |
| 20. <i>mangkoni mekakore</i> | 'makan berdiri' |
| 21. <i>palaimo riu</i> | 'pergi dulu' |
| 22. <i>motunda mobasimpa</i> | 'duduk bersila' |
| 24. <i>popea sarai</i> | 'tunggu sebentar' |
| 25. <i>mambangu ripuri</i> | 'bangun terlambat' |
| 26. <i>montunu jole</i> | 'bangun terlambat' |
| 27. <i>mosombulaka ndateka</i> | 'lompat tinggi' |
| 28. <i>mangkojo pia</i> | 'mengiris bawang' |
| 29. <i>mangkoni mowuru</i> | 'makan pagi' |
| 30. <i>malepa kayuku</i> | 'mengupas kelapa' |

- | | | |
|-----|-----------------------------|-------------------|
| 31. | <i>sangaya-ngaya dajela</i> | 'pasti datang' |
| 32. | <i>taanya tetaji</i> | 'agakanya hilang' |
| 33. | <i>da jela</i> | 'akan tiba' |

4.1.3 Frase Sifat

Kata sifat sebagai *head words* (H) kata kerja atau kata keterangan sebagai *tail* atau penjelas (T), misalnya:

- | | | |
|-----|----------------------------|-----------------------|
| 34. | <i>maede kojo</i> | 'rendah sekali' |
| 35. | <i>sala pompilisi</i> | 'salah pilih' |
| 36. | <i>malingka malangkati</i> | 'terlalu tinggi' |
| 37. | <i>maai kasusa kojo</i> | 'sangat susah sekali' |
| 38. | <i>taanya kodi mpodago</i> | 'agak kecil sekali' |
| 39. | <i>jaka suli</i> | 'selalu mahal' |
| 40. | <i>mesu pura roomo</i> | 'hampir habis' |
| 41. | <i>madoyo motetala</i> | 'rajin bekerja' |
| 42. | <i>maranindi kojo</i> | 'dingin sekali' |
| 43. | <i>sea mampau</i> | 'bebas bicara' |
| 44. | <i>bara majua kojo</i> | 'mungkin betul sakit' |
| 45. | <i>mapari kojo</i> | 'sulit betul' |

4.1.4 Frase Bilangan

Kata bilangan sebagai *head words* (H) dan kata benda sebagai *tail* atau penjelas (T), misalnya:

- | | | |
|-----|------------------------|-------------------|
| 46. | <i>radua labu</i> | 'dua parang' |
| 47. | <i>santapi lipa</i> | 'selembar sarung' |
| 48. | <i>aopo witti meja</i> | 'empat kaki meja' |
| 49. | <i>saogu toyu</i> | 'sebutir telur' |
| 50. | <i>sategu ue</i> | 'seteguk air' |
| 51. | <i>sampuyu taipa</i> | 'sepuluh mangga' |
| 52. | <i>pura-pura baula</i> | 'semua kerbau' |
| 53. | <i>sakodi ue</i> | 'sedikit air' |

4.1.5 Frase Depan

Kata depan sebagai *head words* (H) dan kata benda (tempat) sebagai keterangan atau penjelas (T), misalnya:

- | | |
|-------------------------|----------------------|
| 54. <i>ri banua</i> | 'di rumah' |
| 55. <i>njou ri pasa</i> | 'ke pasar' |
| 56. <i>ungkari lida</i> | 'dari sawah' |
| 57. <i>ri raya yopo</i> | 'di dalam hutan' |
| 58. <i>ri wuyu sei</i> | 'di dalam bulan ini' |
| 59. <i>ri wawo ata</i> | 'di atas atap' |

Pemerian Unsur-unsur yang Dapat Membentuk Frase

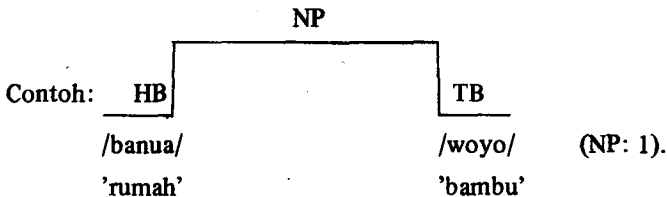
Untuk mendapatkan gambaran hubungan satu unsur dengan unsur lainnya dalam bahasa Pamona, terutama dalam pemisahan kata, berikut ini dikemukakan unsur-unsur yang dapat membentuk frase dari kelima frase yang sudah dikemukakan dalam contoh-contoh terdahulu.

Pemisahan kata pada setiap frase akan terlihat dalam posisi kata yang diterangkan (H) dan posisi kata yang menerangkan (T).

Frase Benda

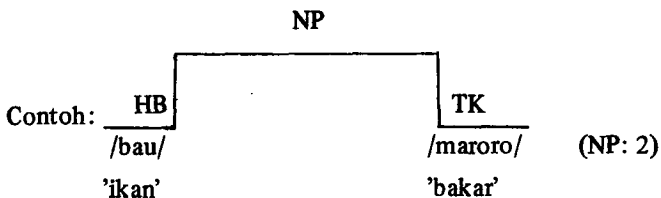
Melihat contoh-contoh frase benda terdahulu ternyata frase benda itu terdiri dari unsur:

(1)



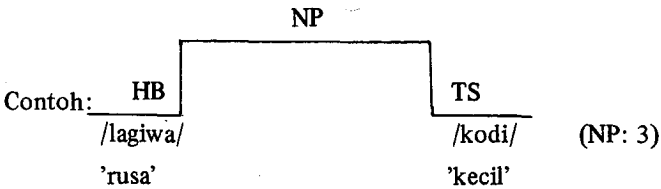
Contoh-contoh pembentuk frase benda lainnya dapat dilihat dalam nomor (4) dan (?). Pada bagian frase benda.

(2)



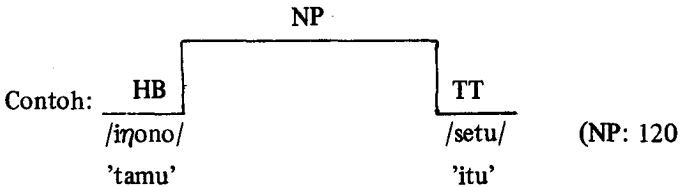
Unsur-unsur pembentuk frase benda dengan urutan B + K dapat dilihat dalam nomor () dan () pada bagian frase benda.

(3)



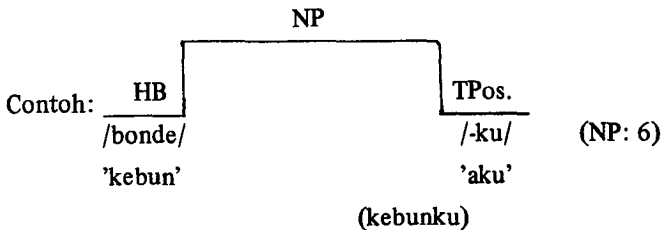
Unsur-unsur pembentuk frase benda dengan urutan B + S dapat dilihat dalam nomor (5), (10), dan (14) pada bagian frase benda.

(4)



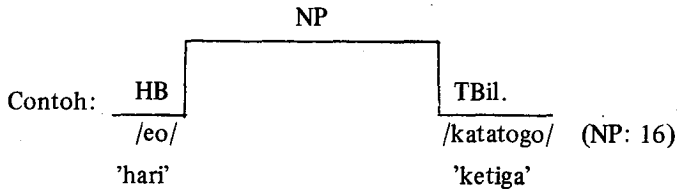
Unsur-unsur pembentuk frase benda dengan urutan B + T dapat dilihat dalam nomor (13) dan (15) pada frase benda.

(5)



Unsur-unsur pembentuk frase benda dengan urutan B + Pos dapat dilihat dalam nomor (12) dan (13) pada bagian frase benda.

(6)

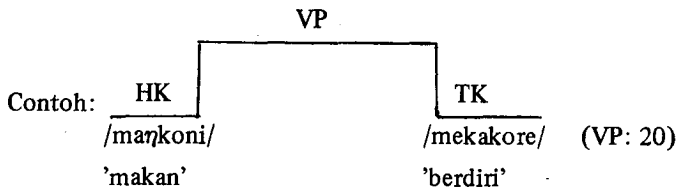


Unsur-unsur pembentuk frase benda dengan urutan B + Bil. dapat dilihat dalam nomor (17) dan (18) pada bagian frase benda.

Frase Kerja

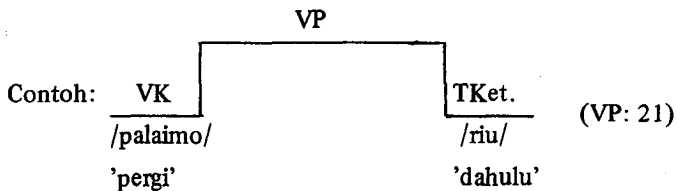
Berdasarkan contoh-contoh frase kerja yang ada di depan, frase kerja terjadi dari beberapa unsur:

(1)



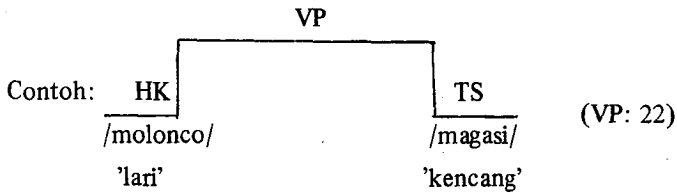
Unsur-unsur pembentuk frase kerja dengan urutan K + K dapat dilihat dalam nomor (19) dan (23) pada bagian frase kerja.

(2)



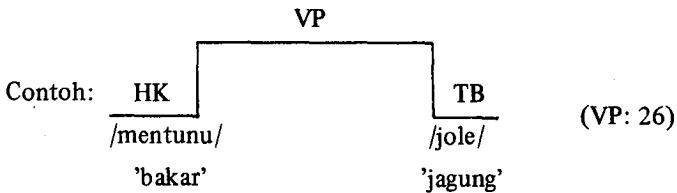
Unsur-unsur pembentukan frase kerja dengan urutan K + Ket. dapat dilihat dalam nomor (24) dan (29) pada bagian frase kerja.

(3)



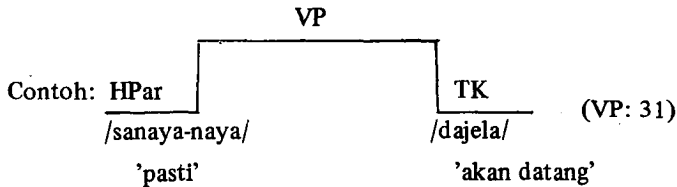
Unsur-unsur pembentuk frase kerja dengan urutan K + S dapat dilihat dalam nomor (25) dan (27) pada bagian frase kerja.

(4)



Unsur-unsur pembentuk frase kerja dengan urutan K + B dapat dilihat dalam contoh nomor (28) dan (30) pada bagian frase kerja.

(5)

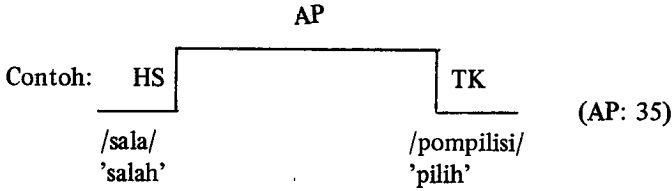


Unsur-unsur pembentuk frase kerja dengan urutan part. + K dapat dilihat dalam nomor (32) dan (33) pada bagian frase kerja.

Frase Sifat

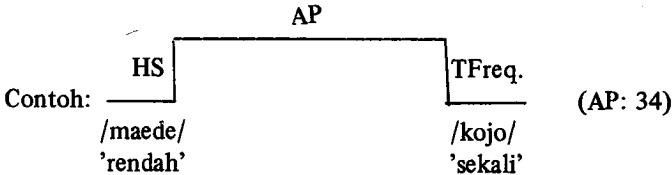
Melihat contoh-contoh frase sifat dalam daftar di depan, dapat dikemukakan bahwa unsur frase sifat adalah sebagai berikut.

(1)



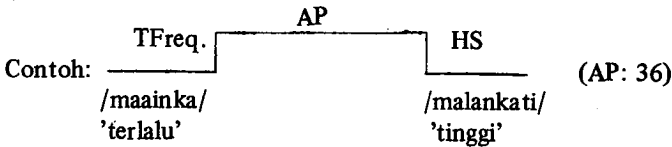
Unsur-unsur pembentuk frase sifat dengan urutan S+K dapat dilihat dalam nomor (41) dan (43) pada bagian frase sifat.

(2)



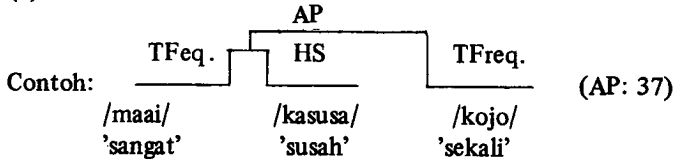
Unsur-unsur pembentuk frase sifat dengan urutan S+Freq dapat dilihat dalam nomor (42) dan (45) pada bagian frase sifat.

(3)



Unsur-unsur pembentuk frase sifat dengan urutan Freq.+S dapat dilihat dalam nomor (39) dan (4) pada bagian frase sifat.

(4)

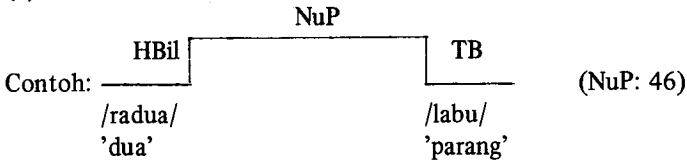


Unsur-unsur pembentuk frase sifat dengan urutan Freq.+S+Freq. dapat dilihat dalam nomor: (38) dan (44) pada bagian frase sifat.

Frase Bilangan

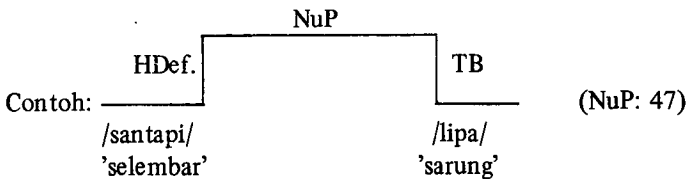
Sebagaimana contoh-contoh frase yang dikemukakan dalam daftar terdahulu, maka unsur frase bilangan dapat dikemukakan sebagai berikut:

(1)



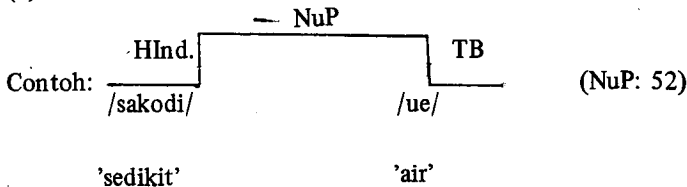
Unsur-unsur pembentuk frase bilangan dengan urutan Bil+B dapat dilihat dalam nomor (48) dan (51) pada bagian frase bilangan.

(2)



Unsur-unsur pembentuk frase bilangan dengan urutan Def. +B dapat dilihat dalam nomor (49) dan (50) pada bagian frase bilangan.

(3)

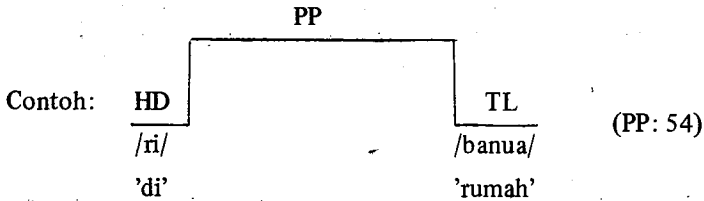


Unsur-unsur pembentuk frase bilangan dengan urutan Indef.+B dapat dilihat dalam nomor (45 dan (52) pada bagian frase bilangan.

Frase Depan

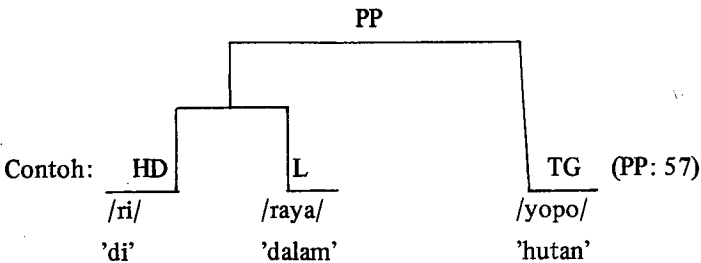
Seperti terlihat dalam daftar contoh frase depan, penelitian ini menyimpulkan bahwa unsur pembentuk frase depan agak sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan unsur pembentuk frase-frase lainnya. Frase depan dapat dikemukakan sebagai berikut.

(1)



Unsur-unsur pembentuk frase depan dengan urutan D + L dapat dilihat dalam nomor (55) dan (56) pada bagian frase depan.

(2)



Unsur-unsur pembentuk frase depan dengan urutan DL + B dapat dilihat dalam nomor (58) dan (59) pada bagian frase depan.

Setelah unsur-unsur pembentuk frase dari kelima frase itu selesai dikemukakan, di bawah ini dikemukakan arti frase.

Arti Frase

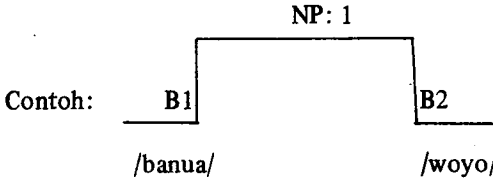
Seperti dikatakan pada bagian terdahulu bahwa frase adalah susunan dari dua kata atau lebih (unsur kata dan unsur penjelas) yang tidak melampaui subyek dan predikat.

Berikut ini akan dikemukakan bagaimana hubungan satu unsur kata dengan unsur penjelas lainnya dalam kelima frase menurut arti leksikalnya.

Frase Benda

Frase benda terbentuk antara lain dari unsur-unsur sebagai berikut.

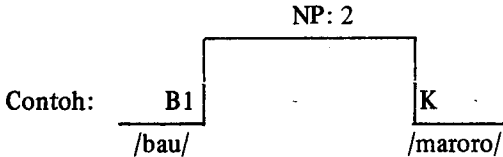
(1)



B2 menggolongkan B1 ke dalam suatu golongan yang dinyatakan oleh golongan B2.

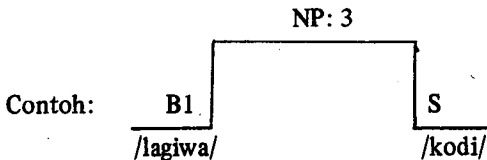
B1 = unsur kata (H). B2 = unsur penjelas (T).

(2) KB + KK



K menyatakan keadaan tentang B1 akibat kerja dari K B1 = unsur kata (H).
K = unsur penjelas (T) yang menyatakan keadaan dari pada B1.

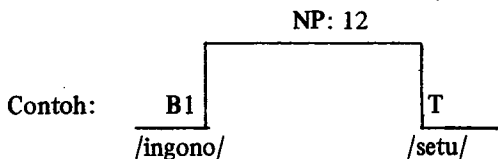
(3) KB + KS



B1 = unsur kata (H)

S = unsur penjelas (T) menyatakan sifat dari B1

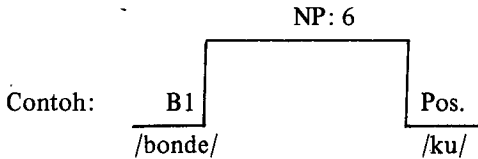
(4) KB + KT



B1 = unsur kata (H)

T = unsur penjelas (T) yang membedakan B1 dengan B lainnya.

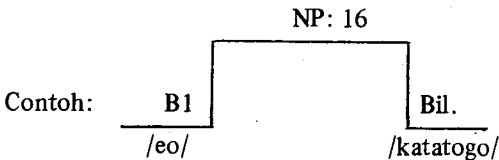
(5) KB + Pos.



B1 = unsur kata (H)

Pos. = unsur penjelas (T) yang menyatakan kepemilikan dari B1.

(6) KB + KBil.



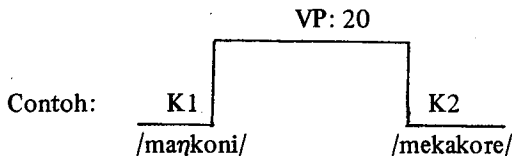
B1 = unsur kata (H)

Bil. = unsur penjelas (T) yang menyatakan urutan dari B1.

Frase Kerja

Di bawah ini dikemukakan pula pertalian antara unsur kata dengan unsur penjelas dalam frase kerja, antara lain:

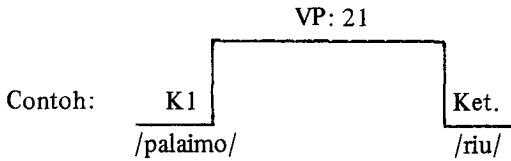
(1) KK + KK



K1 = unsur kata (H)

K2 = unsur penjelas (T) menyatakan keadaan dari tindakan K1.

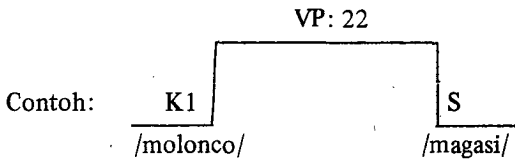
(2) KK + Ket.



K1 = unsur kata (H)

Ket. = unsur penjelas (T) menyatakan urutan waktu atas pekerjaan yang dilakukan oleh K1.

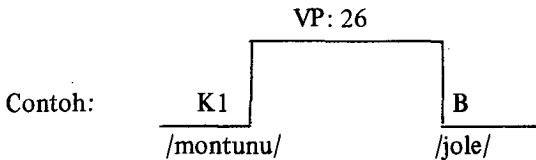
(3) KK + KS



K1 = unsur kata (H)

S = unsur penjelas (T) menyatakan cara kerja dari K1.

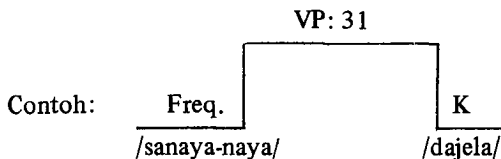
(4) KK + KB



K1 = unsur kata (H)

B = unsur penjelas (T) menyatakan tindakan K1 terhadap B yang akibatnya diderita oleh B.

(5) KFreq. + KK



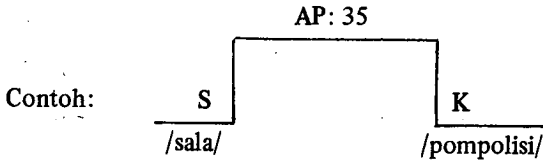
K = unsur kata (H)

Freq. = unsur penjelas (T) menyatakan suatu ketentuan atas K.
 da = unsur penjelas (T) pada 'jelas', yang sekaligus sebagai modalitas.

Frase Sifat

Unsur pembentuk frase dapat dikemukakan sebagai berikut:

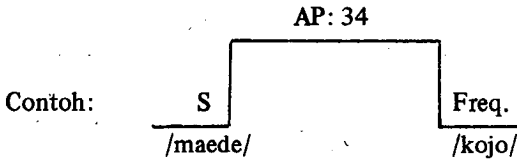
(1) KS + KK



S = unsur kata (H)

K = unsur penjelas (T) yang menyatakan suatu perbuatan di luar dari maksud S.

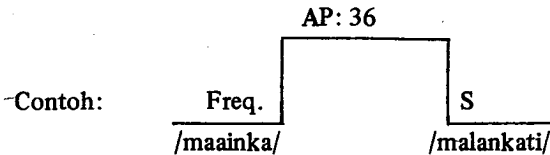
(2) KS + KFreq.



S = unsur kata (H)

Freq. = unsur penjelas (T) menyatakan tingkat perbandingan yang dialami oleh S.

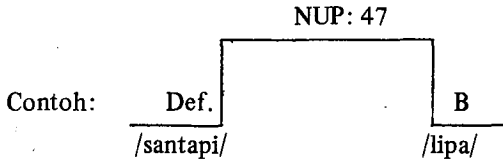
(3) KFreq. + KS



Freq. = unsur penjelas (T) yang menyatakan tingkat perbandingan

S = unsur kata (H).

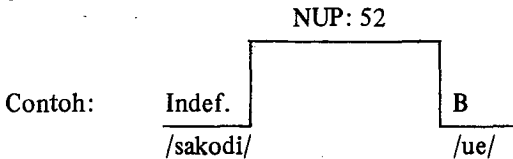
(2) KBil.Def. + KB



Def. = unsur penjelas (T) yang menyatakan satuan atas B.

B = unsur kata (H)

(3) Kbil.Indef.+KB



Indef. = unsur penjelas (T) yang menyatakan jumlah tak tertentu atas B.

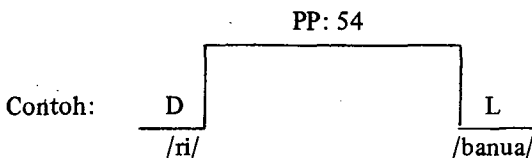
B = unsur kata (H)

Dalam bahasa Pamona bilangan *indefinite* (sedikit dan banyak) tidak dibedakan dalam pemakaian kata benda tertentu. Berbeda dalam bahasa Inggris: *many* untuk benda yang dapat dihitung dan *much* untuk benda yang tidak dapat dihitung.

Frase Depan

Unsur pembentuk frase depan dalam bahasa Pamona jumlahnya lebih kecil jika dibandingkan dengan frase-frase lainnya. Unsur pembentuk itu, antara lain yang menyatakan tempat tinggal (*where*), menunjukkan arah atau tujuan (*where... to*), dan yang menunjukkan tempat asal (*where... from*) seperti terlihat di bawah ini.

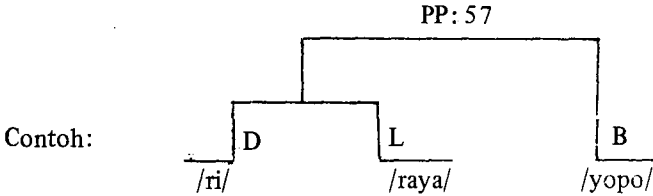
(1) KD + KB (Lokasi)



D = unsur kata (H)

L = unsur penjelas (T) yang merupakan obyek dari D: dan sekaligus menunjukkan tempat tinggal

(2) KD - L + KB



D = unsur kata (H)

L = unsur kata (H) yang tak terpisahkan dengan unsur kata D.

B = unsur penjelas (T) yang menyatakan obyek dari D - L; yang juga menyatakan tempat tinggal.

Demikianlah gambaran tentang hubungan antara unsur kata dengan unsur penjelas dalam bahasa Pamona.

4.2 Penemuan Pola Kalimat

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan struktur, jenis, dan arti serta bagaimana hubungan antara unsur kata dan unsur penjelas dalam bentuk *headed construction*. Dengan *headed construction* ini dapatlah dikemukakan bagian pola kalimat dalam bahasa Pamona. Penemuan pola kalimat itu didasarkan pada kelas kata (*qord classes*) sebagai berikut.

1. kelas kata benda dengan angka (I),
2. kelas kata kerja dengan angka (II),
3. kelas kata sifat dengan angka (III),
4. kelas kata bilangan dengan angka (IV).

Untuk menemukan pola kalimat di atas, ditempuhlah sistem penyebaran dan penggantian tempat antara setiap kelas kata supaya dapat terlihat dengan jelas pola kalimat mana yang tinggi frekuensi pemakaiannya, yang kurang, dan yang sama sekali tidak pernah dipakai (dalam arti yang mempunyai makna).

Pola yang digunakan adalah pedoman *frame* yang didasarkan pada morfem kelas sebagai berikut:

No.	Posisi	Morfem Kelas			
		Dasar I	Dasar II	Dasar III	Dasar IV
1.		I	II	III	IV
2.		I	II	IV	III
3.		I	III	II	IV
4.		I	III	IV	II
5.		I	IV	III	II
6.		I	IV	II	III
		KB	KK	KS	KBil.

No.	Posisi	Morfem Kelas			
		Dasar II	Dasar II	Dasar III	Dasar IV
1.		II	I	III	IV
2.		II	I	IV	III
3.		II	III	I	IV
4.		II	III	IV	I
5.		II	IV	I	III
6.		II	IV	III	I
		KK	KB	KS	KBil.

No.	Posisi	Morfem Kelas			
		Dasar III	Dasar II	Dasar I	Dasar IV
1.		III	I	II	IV
2.		III	I	IV	II
3.		III	II	I	IV
4.		III	II	IV	I
5.		III	IV	I	II
6.		III	IV	II	I
		KS	KB	KK	KBil.

No.	Posisi	Morfem Kelas			
		Dasar IV	Dasar I	Dasar II	Dasar III
1.		IV	I	II	III
2.		IV	I	III	II
3.		IV	II	III	I
4.		IV	II	I	III
5.		IV	III	I	II
6.		IV	III	II	I
		Kbil.	KB	KK	KS

Dari *frame* di atas dapatlah dilihat kemungkinan kalimat dalam susunan yang benar serta makna yang ada seperti halnya di bawah ini.

No. Urut	Pola "A"			
	Dasar I KB	Dasar II KK	Dasar III KS	Dasar IV KBil.
1.	/kinaa/ 'Nasi	/nakoni/ dimakan	/mata-mata/ mentah-mentah	/sambaa tebo/ satu piring'
2.	I /ngaru/ 'Kucing	II /mankeni/ membawa	IV /tatogo/ tiga	III /banke/ besar'
3.	I /Tau/ 'Orang	III /malose/ malas	II /maguru/ belajar	IV /sakodi/ sedikit'
4.	I /Salana/ 'Celana	III /madolidi/ bagus	IV /sambaa/ satu	II /naoli/ dibeli'
5.	I /Tonci/	IV /pura-pura/	II /moyoko/	III /ndateka/

No. Urut	"Pola "A"			
	Dasar I KB	Dasar II KK	Dasar III KS	Dasar IV KBil.
6.	'Burung	semua	terbang	tinggi'
	I /Topojamaa/ 'Petani	IV /bukan/ banyak	III /mapeso/ kuat	II /motetala/ kerja'

No. Urut	Pola "B"			
	Dasar II KK	Dasar I KB	Dasar III KS	Dasar IV KBil.
1.	/Maninu/ 'Minum	/baru/ tuak	/momi/ manis	/sagutu/ seteguk'
2.	II /Mesombulaka/ 'Melompat	I /jayaue/ parit	IV /tatogo/ tiga	III &kabini/ lebar'
3.	II /Maŋkita/ 'Melihat	III /lawa/ jauh	IV /maria/ banyak	I /tau/ orang'
4.	II /Molonco/ 'Lari	III /maliga-liga/ kencang	I /japi/ sapi	IV /sampuyu/ sepuluh'
5.	II /Mampota/ 'Memetik	IV /alima/ lima	I /jambu/ jambu	III /matasa/ masak'
6.	II /mampawia/ 'Membangun	IV /radua/ dua	III /maede/ rendah	I /banua/ rumah'

No. Urut	Pola "C"			
	Dasar III KS	Dasar I KB	Dasar II KK	Dasar IV KBil.
1.	/Matasa/ 'Masak	/taipa/ mangga	/manawu/ jatuh	/maria/ banyak'
2.	III /Maleni/ 'Lambat	I /labua/ kerbau	IV /tatogo/ tiga	II /malinja/ jalan'
3.	III /Maroso/ 'Kuat	II /maukotaka/ angkat	I /puu/ pohon	IV /radua/ dua'
4.	III /Malei/ 'Lemah	II /motetala/ bekerja	IV /santila/ sebagian	I /tau setu/ orang itu'
5.	III /Maroso/ 'Kuat	IV /pura-pura/ semua	I /anangodi/ anak-anak	II /motetala/ kerja'
6.	III /Malene/ 'Cepat	IV /alima/ lima	II /motetala/ kerja	I /topojamaa/ petani'

No. Urut	Pola "D"			
	Dasar IV KBil.	Dasar I KB	Dasar II KK	Dasar III KS
1.	/Alima/ 'Lima	/puu/ pohon	/mekakore/ berdiri	/manau/ kering'
2.	/Uwuyu/ 'Delapan	/tau/ orang	/majua/ sakit	/moturu/ berbaring'
3.	IV /Santila/ 'Sebagian	II /mankoni/ makan	I /taipa/ mangga	III /matasa/ masak'
4.	IV /Santake/ 'Selembur	II /mampataka/ pakai	III /madolidi, bagus	I /baju/ baju'
5.	IV /Maria/ 'Banyak	III /manaunana/ hasu	I /tau/ orang	II /motetala/ kerja'
6.	IV /Aopo/ 'Empat	III /makuja/ sakit	II /monjau/ menjahit	I /lipa/ sarung'

Sesudah kata-kata itu dipergantikan dan disebarkan secara substitusi, dapatlah dilihat pola kalimat yang mana mempunyai kelaziman yang *sering*, *jarang*, dan *tidak pernah* tampak dalam pemakaiannya.

Berdasarkan data yang diperoleh, pola kalimat bahasa Pamona ditinjau dari segi kelas kata mempunyai frekuensi pemakaian sebagai berikut.

Pola dan No. Frekuensi Pemakaian	A	B	C	D	Jumlah
Sering	1, 5, 6	1, 4, 5	3, 5	1, 3	10
Jarang	3, 4	2, 3	4	2, 5	7
Tidak pernah	2	6	1, 2, 6	4, 6	7
Jumlah	6	6	6	6	24

4.3 Transformasi Kalimat

Transformasi atau pengalihan kalimat ialah perubahan susunan suatu jenis bentuk kalimat ke kalimat lainnya, misalnya, bentuk kalimat berita ke bentuk kalimat bertanya dan atau ke kalimat menyangkal, dan ke kalimat perintah dan bentuk pasif (pembalikan) yang disebabkan oleh adanya perubahan secara ke dalam (*internal*).

Khusus bentuk kalimat tanya dalam bahasa Pamona tidak berbeda dengan bentuk kalimat berita. Untuk mengenal yang mana kalimat berita dan yang mana kalimat tanya terletak pada lagu kalimat atau intonasi kalimatnya. Akan tetapi, bagi kalimat tanya dengan kata tanya perbedaan itu dapat dilihat dengan jelas dalam susunan kalimatnya.

Sebagai penjelasan pola-pola kalimat di atas, berikut ini berturut-turut akan dikemukakan melalui pola kalimat dasar dengan variasinya sebagai berikut.

4.3.1 S + PV

Pola *S + PV* mengandung kata benda dengan atau tanpa dengan penjas (modifier) berfungsi sebagai subyek dan kata kerjanya sebagai predikat.

a. Kalimat Berita

NP ---- VP

Contoh: /Sia malai/ 'Dia pergi', atau

VP ---- NP

Contoh: /Ree sia/ 'Ada dia'

Kedua contoh susunan kalimat di atas dapat didengar dalam bahasa Pamona. Namun, yang kedua kurang frekuensi pemakaiannya dibanding dengan yang pertama. Susunan kalimat VP ---- NP dipakai bila predikatnya lebih ditonjolkan dari pada subyeknya.

b. Kalimat Tanya dengan Kata Tanya (Wh)

Wh ----- VP

Contoh: /Isema /Incema) mabobaki/
'siapa' memukul', atau

Anu ---- Wh ---- VP

/Anu incema mabobaki/
'yang siapa memukul' (Siapa yang memukul).

4.3.2 Pola S + PV + M

Pola kalimat *S + PV + M* mempunyai predikat dengan kata kerja intransitif dan keterangannya biasanya terdiri dari keterangan waktu, tempat, dan kata sifat.

a. Kalimat Berita

NP ---- VP ---- S

Contoh: /Anawea setu nukita madolidi/
'gadis itu kau lihat cantik'
(gadis itu kelihatan cantik).

nu- pada kata *nukita* adalah proklitik dari *kamu* (-mu).

b. Kalimat Tanya

NP --- Wh --- VP ---- T

Contoh: /Tau mbei malai ribonde/
'orang yang mana pergi ke kebun'
(Orang yang mana ke kebun?)

-mbei 'mana' selalu mengikuti kata benda.

c. **Kalimat Sangkal**

NP ---- t ---- VP ---- T

Contoh: /Topojamaa baree mankoni ri lida/
'petani tidak makan di sawah'

(Petani itu tidak makan di sawah.) atau

t ---- NP ---- VP ---- T

/Bana ipapa mankoni ri banua/
'Bukan ayah makan di rumah'

Pada kedua contoh kalimat menyangkal dengan kata *tidak* dan *bukan* tertera di atas ternyata ada perbedaan pola kalimat, yakni yang pertama subjek diikuti kata *tidak*, yang kedua kata *bukan* mendahului subjek.

4.3.3 **Pola S + PV + SC**

Pola kalimat *S + PV + SC* mempunyai keterangan subjek yang terdiri dari kata sifat, kata benda, dan kata depan.

a. **Kalimat Berita**

NP ---- VP ---- S

Contoh: /Inau setu kuepe mabure/
'sayur itu kurasa asin' (Sayur itu terasa asin).

atau VP ---- NP ---- S

/Kuepe inau setu mabure/ 'Kurasa sayur itu asin'.

Kata-kata, seperti *kelihatan*, *terasa* yang lazim disebut dalam bahasa Inggris *linking verba* atau *inchoative verbs* (Hornby, 1954:70) selalu diucapkan dalam bahasa Pamona *ku-lihat* dan *kurasa* karena rasa *asin* dan *cantik* langsung dirasakan oleh pelakunya bukan obyeknya.

NP ---- VP ---- B

Contoh: /Sia ree toposikola/
'dia ada pelajar' (Dia pelajar).

VP ---- NP ---- B

Contoh: /Mewali sia kapala kampu/

'menjadi dia kepala kampung' (Dia kepala kampung).

NP ---- VP ---- D

Contoh: /ngaru ree-ri ata/

'kucing ada di atap' (Kucing di atas atap).

b. Kalimat Sangkal

Pola kalimat sangkal yang mempunyai keterangan subyek dalam bahasa Pamaaa, umumnya menggunakan kata sangkal *bukan* 'bana', misalnya:

t ---- VP ---- SC ---- NP

Contoh: /Bana mawali kapala kampung sia/

'bukan menjadi kepala kampung dia'.

(Bukan dia jadi kepala kampung).

atau /Bana ri wawo ata ngaru/

'Bukan di atas atap kucing'.

(Bukan kucing di atas atap).

4.3.4 Pola S + PV. + DO

Dalam ketiga pola kalimat yang berikut, setiap bentuk kalimat akan disertai bentuk pasif (pembalikan).

a. Kalimat Berita

NP1 ---- VP ---- NP2

Contoh: /Imama maoli lipa/

'Ibu membeli sarung'

NP2 ---- VP ---- NP1

/Lipa ndaoli imama/

'Sarung dibeli ibu'.

nda- (honorifik pembentuk pasif) digunakan bagi orang ketiga tunggal.

b. Kalimat Sangkal

NP1 ---- t ---- VP ---- NP2

Contoh: /Ipapa baree malepa kayuku/

'Ayah tidak mengupas kelapa'

NP2 ---- t ---- VP ---- NP1

/Kayuku baree ndalepa ipapa/
 'Kelapa tidak dikupas ayah'
 atau t --- NP2 --- VP --- NP1
 /Bana kayuku ndalepa ipapa/
 'Bukan kelapa dikupas ayah'
 Nee --- NP2 --- VP --- NP1
 /Nee lipa naoli i Badu/
 'Jangan sarung (yang) dibeli Badu'.

na- pada kata *naoli* pembentuk pasif bagi orang ketiga tunggal yang umur atau tingkat sosialnya lebih rendah dari si pembicara.

c. Kalimat Tanya

Wh --- NP1 --- VP --- NP2
 Contoh: /Unkarisema sia marata sura/
 'Cari siapa dia menerima surat'
 Wh --- NP2 --- VP --- NP1
 /Unkarisema sura narata sia/
 'Dari siapa surat itu diterima dia'
 (Dari siapa surat itu diterima?).

na- pada *narata* menyatakan orang ketiga tunggal yang sederajat atau lebih muda umurnya.

4.3.5 Pola S + PV + DO + OC

Dalam bahasa Pamona, pola *S + PV + DO + OC* terdiri dari kata sifat dan kata benda.

a. Kalimat Berita

NP1 --- VP --- NP2 --- B
 Contoh: /Tukakaku mapatoo anana Ali/
 'Kakakku menamai anaknya Ali'.
 NP2 --- VP --- (NP1) --- B (OC)
 /Anana ndapatoo - Ali/
 'Anaknya dinamai Ali'.

NP2 --- S --- VP --- ϕ (NP1)

/Lipa madolidi ndaoli --/

'Sarung bagus dibelinya'.

b. Kalimat Sangkal

NP1 --- t --- VP --- NP2 --- B

Contoh: /Sia baree mapatoo anana Aminah/

'Dia tidak menamai anaknya Aminah'.

NP2 --- t --- VP --- B (OC)

/Anana baree ndapatoo Aminah/

'Anaknya tidak dinamai Aminah'.

c. Kalimat Tanya

NP1 --- VP --- NP2 --- Wh-

Contoh: /Sia medopai lagiwa nunjaa?/

'Dia membunuh dengan rusa apa?'

(Dia membunuh rusa itu dengan apa?)

NP2 --- VP --- Wh-

/Lagiwa napelopai nunjaa?/

'Rusa dibunuh dengan apa?'

(Dengan apa rusa itu dibunuh?)

4.3.6 Pola S + PV .. + IO + DO

Dalam pola S + PV .. + IO + DO akan terlihat bentuk pasif (Pembalikan) dengan memilih DO atau IO sebagai pokok kalimat (NP2).

a. Kalimat Berita

NP1 ---- VP ---- NP2 ---- NP3

Contoh: /Ipapa mawaika kami doi/

'Ayah memberikan kami uang'.

VP ---- NP2 ---- NP3

/Ndawaika kami doi/

'Diberikan kami uang'

atau : NP2 --- VP --- NP3

/Kami ndawaika doi/
 'Kami diberikan uang'.

nda- menyatakan orang ketiga tunggal yang lebih tua atau yang dihormati (honorifik pembentuk pasif).

b. Kalimat Sangkal

NP1 ---- t ---- VP ---- NP2 ---- NP3

Contoh: /yaku baree mantimaka sia kinaa/
 'Saya tidak membawakan dia nasi'.

NP2 ---- t ---- VP ---- NP3

/Sia baree kutimaka kinaa/
 'Dia tidak kubawakan nasi'.

(Dia tidak dibawakan nasi).

c. Kalimat Tanya

Wh- ---- NP1 ---- VP ---- NP2 ---- NP3

Contoh: /Makuja sia meolika anana baju/

'Mengapa dia membelikan anaknya baju'.

Wh- ---- VP ---- NP2 ---- NP3

/Makuja naolika anana baju?/

'Mengapa dibelikan anaknya baju?.'

Bentuk pasif (pembalikan) dalam bahasa Pamona yang mempunyai objek dua (DO dan IO), IO jarang, bahkan, tidak pernah menjadi subjek dalam bentuk pasif.

d. Kalimat Perintah

Ciri-ciri subjek dalam kalimat perintah bahasa Pamona dapat dilihat pada kata honorifiks (*ndi-*, *nda-*, dan *-mo*) pada kalimat Pola kalimatnya, antara lain:

φ ---- BP ---- mo

Contoh: /palaimo!/
 'pergilah'

mo- menyatakan perintah yang ditujukan kepada seseorang yang sederajat atau lebih muda umurnya.

/ndipankonimo/
'makanlah'

ndi- menyatakan perintah kepada orang kedua jamak yang lebih tinggi derajatnya atau lebih tua.

/ndapankonimo/

nda- menyatakan perintah kepada orang kedua tunggal yang lebih tinggi derajatnya atau lebih tua.

Khusus kalimat menyangkal dengan kata *bukankah* dan *tidakkah*, pola kalimatnya adalah sebagai berikut:

ara ----- t ----- NP ----- VP

Contoh: /Ara baree sia ndahuku/
'Barangkali tidak dia dihukum'.

(Bukankah dia dihukum?)

t ----- NP ----- D

Contoh: /Baree komi ri banua/
'Tidakkah kamu di rumah?'

4.4 Intonasi

Seperti dikatakan terdahulu bahwa kalimat berita dan kalimat tanya yang tanpa kata tanya dalam bahasa Pamona tidak berbeda susunan kalimatnya.

Untuk membedakan kalimat berita dengan kalimat tanya tadi, dilukiskanlah melalui intonasi dengan angka-angka sebagai berikut:

- a. *extra high* dengan angka 4;
- b. *high* dengan angka 3;
- c. *mid* dengan angka 2; dan
- d. *low* dengan angka 1.

Dengan perekaman beberapa bentuk kalimat, baik kalimat berita maupun kalimat tanya, langsung dari informan dengan sekaligus membubuhi angka-angka pada kalimat itu sehingga diperoleh suatu kejelasan bahwa untuk kalimat berita berintonasikan 2.3.1 dan untuk kalimat tanya kebanyakan berintonasikan 3.2.1 seperti terlihat di bawah ini.

1. Kalimat Berita

- # 232 22 231 #
/Ipapa malepa kayuku/ 'Ayah mengupas kelapa'
- # 231 231 231 #
/Malepa kayuku ipapa/ 'Mengupas kelapa ayah'
- # 32 321 32 321 #
/Yaku mantimaka sia kinaa/ 'Saya membawakan dia nasi'
- # 3221 322 32 3221 #
/Ndapokau yaku ipapa motetala/ 'Disuruh saya ayah bekerja'.

2. Kalimat Tanya

- # 32 232 22 321 #
/Sia maika komi doi/ 'Dia diberikan uang'.
- # 322 322 321 #
/Nunjaa nakoni ngaru/ 'Apa dimakan kucing'.
- # 322 32 322 321 #
/Sankuja tonci napanaguntu/ 'Berapa burung dia tembak?'
- # 22 322 32 321 #
/Ana incema mapelima doi?/ 'Anak siapa mencuri uang?'

3. Kalimat Tanya Sangkal

- # 22 322 3232 321 #
/Ara baree nupokau mebusu/ 'Barangkali tidak kamu disuruh mencuri'.
(Tidakkah kamu disuruh mencuri?)
- # 22 322 321 #
/Bana sia ndahuku/ 'Bukankah dia dihukum?'

Setelah pengelolaan struktur bahasa Pamona selesai, khususnya di bidang sintaksis, kesimpulan yang dapat dikemukakan di sini adalah sebagai berikut:

a. Jenis frase sebanyak 5 (lima) buah, antara lain:

1. frase benda (NP),
2. frase kerja (VP),

3. frase sifat (AP),
 4. frase bilangan (NuP), dan
 5. frase depan (PP).
- b. Dengan *headed construction*, kelainan pola kalimat bahasa Pamona berdasarkan kelas kata (*word classes*) yang *sering*, *jarang*, dan yang *tidak pernah* didengar (dipakai) adalah sebagai berikut. Yang sering didengar (dipakai) sebanyak 10, yang jarang sebanyak 7, yang tidak pernah dipakai sebanyak 7.
- c. Transformasi kalimat dalam bahasa Pamona dilakukan atas dasar kalimat dasar (*basic sentence*) dengan variasinya sebagai berikut:
- | | |
|---------------------|--------------------------|
| 1. S + PV | 2. S + PV + M (Modifier) |
| 3. S + PV + SC | 4. S + PV + DO |
| 4. S + PV + DO + OC | 6. S + PV + IO + DO |
- d. Intonasi kalimat bahasa Pamona, khususnya kalimat berita adalah 2.3.1 dan kalimat tanya dan bertanya menyangkal adalah 3.2.1

KEPUSTAKAAN

- Boch, B dan Trager L. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*, Linguistik Society of America.
- Eisenring, D. W. 1963. *An Introduction to Linguistics*, Copyright Corps Mahasiswa FKIP Universitas Hasanuddin.
- Fries, CC. 1952. *The Structure of English*, Harcourt, New York; Brace and Company.
- Gleason, H. A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*, Connecticut USA. Harford.
- Gonda, J. 1949. *Indonesian Linguistic and General Linguistic*, Lingua Vol. II. Augustus.
- Hornby, A.S. 1954. *A Guide to Patterns and Usage in English*, Oxford: University Press.
- Parera, Jos Daniel, 1977. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi*, Ende-Flores: Nusa Indah.
- Abbas Lutfi. 1967. *Pengantar Linguistik dan Tata Bahasa Indonesia*, Bandung: Yayasan Penerbitan Universitas Padjadjaran.
- Mess, C. A. 1952. *Tata Bahasa Indonesia*, Jakarta: J.B. Wolters.
- Mc Criminon, Tanpa tahun. *Writing With a Purpose*, Third Edition, Urbana, Illinois, USA.
- Chomsky, Noam 1956. *Syntactic Structure*, London; Cambridge Massachusetts.

- Pike, L. K. T. 1947. *The Intonation of American English*, University of Michigan Press.
- Robert Krohn. 1970. *English Sentence Structure*, The University of Michigan Press.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*, Jakarta: Erlangga.
- Sapir, E. 1921. *Language*, New York: Harcourt, Brace and Co.
- Slametmulyana. 1957. *Kaidah Bahasa Indonesia*, Jilid I, II. Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*, jilid I, cetakan II Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

LAMPIRAN I Cerita Rakyat

Boti pai Angga Nunu Kera dengan Jin Beringin

Bahasa Pamona

1. Re?emo angga sambaa maro?o-ro?o ri nunu.
2. Maimo ri nunu kare?e angga.
3. Natoo angga: "Mokuja siko mepone i rei, Boti?" Nunu sei karo?o-ro?o mu, maka siko madago melinja ri lanu. Yaku bare?e.
4. Aginya palaimo siko. Mesoni Boti "Bare?e kupokone".
5. Siko pai yaku sawi-sawia polaburui i mbue. Mewali nee mpetangani yaku.
6. Aginya tamaro?o-ro?o sangka-

Bahasa Indonesia

1. Adalah seekor Jin beringin mendiami pohon beringin.
2. Maka datanglah pula seekor keradi pohon beringin itu.
3. Kata Jin, "Mengapa engkau naik kemari, Kera? Beringin ini adalah tempatku, bukan tempatmu; engkau bisa berjalan di atas tanah Aku tidak."
4. Lebih baik engkau pergi. Kera itu menjawab "Aku tidak mau."
5. Engkau dan aku sama-sama ciptaan Tuhan. Jadi jangan engkau larang aku.
6. 'Baiklah kita diam bersama

Bahasa Pamona

ni-ngkani i rei. Nattoo wou angga: Bare?e wou kupokono setu?"

7. Maroana ta mbutoro, isema nakoto mongkanasi rantani marene sambengi sei. Siamo tumpu nunu sei.
8. Isema tekayore sia sangaya-ngaya da malai.
9. Mawengimo, motunda-tunda Boti pai angga mongkanasi. nTongo mposambengi natoo i angga: Bare yore siko Boti ?". Mesoni i Boti natoo: "Bare?e, kanaa, yuku menawamalolo ngkalionya.
10. nTongo tekalingamo Boti sambinoro.
11. Masae sakodi yunumo wou mata i Boti tekayore wou sia.
12. Meboo wou angga, nato?o: Ya yoromo siko, bale!. Mesoni Boti "Aa, bare?e, bale.
13. Yaku sei monawa-nawa toyu manu berei maleno, maliogu ngkalionya.
14. Mesono angga: "Monco kojo mutoto?o bale. Yaku see be. kuincani.
15. Barei masae ungka lairia tekayore wou i Boti. Nato?o

Bahasa Indonesia

sama di sini. Jin berkata lagi, aku juga tidak mau begitu.'

7. 'Lebih baik kita bertaruh, barang siapa dapat bergadag sampai siang, ialah yang berhak atas beringin ini.'
8. 'Siapa yang tertidur dia harus pergi.'
9. 'Setelah malam tiba, kera dan jin duduk bergadag. Tengah malam Jin berseru, hai kera tidurkah engkau. Jawab kera, tidak. Aku hanya memikirkan duri tidak ada meruncingnya.'
10. 'Padahal kera telah terlena sementara waktu.'
11. 'Agak lama kemudian kera mengantuk lagi lalu tidur.'
12. 'Jin berseru lagi, Sudah tidurkah kau, sobat!. Kera menjawab Ah, tidak, sobat.'
13. 'Aku ini memikirkan telur ayam tidak ada yang membuatnya bulat, akan tetapi bulat sendiri.'
14. 'Jin berkata, "Benar sekali katamu sobat, aku pun tidak tahu.'
15. 'Tidak lama kemudian kera tertidur lagi. Jin berkata;

i angga: "Makaja yoremo siko!.

16. Tekiwoi Boti, mesono, "Be yore yaku kanaa. Anu kunawanawa sei, marama mawengi ue molili paikanya bare?e buke tase.
17. Mesono angga, "Io kojo bale, sako yaku lingu rayaku".
18. Mosume reme mondau-ndaumo angga, ja i Boti, takayore rayanya, maka osa yunu matanya, tekeyore ngena.
19. Be masae oyonya tekalingamo angga, kere mpomarangi.
20. Liu-liu mebo?e i Boti mali-kei angga, nate?o siko yere penaa pakalega. panangimo siko mewali yakumo tumpu nunu sei.
21. Paikanya bare?e dan kuri siko mau tamaro?o-ro?o sangkanani. Monjimo i angga, maea matanya maka pamaagimo.

"Haa engkau tertidur."

16. 'Kera terjaga dan berkata, "Aku tidak tidur. Inilah yang kupikirkan, siang malam air mengalir terus, tetapi lautan tidak penuh."'
17. 'Jin menjawab, "Ya, benar sekali sobat, aku pun bingung.'
18. 'Setelah hampir siang, Jin berbaring tetapi kera telah hilang kantuknya.'
19. 'Sejurus kemudian tertidurlah jin dan mendengkur.'
20. 'Kera terus terbangun dia, katanya, "Engkau tertidur sobat, bangun lekas. Engkau kalah. Jadi akulah menjadi tuan rumah pada beringin ini.
21. Namun, aku tidak akan usir engkau, biarlah kita tinggal bersama-sama di sini.

Radua Manu Jangko
'Dua Ekor Ayam Jago'

Bahasa Pamona

1. Sangkani reemo radua manu jangko simbente maporaya-roya-ka da makuasa ri kare?e ntau see.
2. Mewalimo pombetara bangke.
3. Riputinya tongawa anu panange, liu molonco mesambuni ri ra gumbungi.
4. Pakainya ya anu menangi ri pomberata setu, mampetujuka pai mampekiundeka penanginya, liu-liu mojoko metopa ri wumba mbanua nepa mototoro?o da napaincomi ntau pura-pura ka siyaa anu menangi pai makuasoma ri santongo setu.
5. Pakainya kapuru raya sia, maka sindara setu ndate sambaa kuanyangi mantara-ntara ngoyu mampewali pangkominya.

Bahasa Indonesia

1. 'Sekali peristiwa adalah dua ekor ayam jago, masing-masing sangat ingin untuk menguasai seluruh tempat mereka itu.'
2. 'Maka terjadilah suatu pertarungan hebat (besar).'
3. 'Kemudian ternyata yang seekor kalah lalu lari bersembunyi di dalam semak-semak.'
4. 'Akan tetapi, yang menang dalam pertarungan itu, dengan bangga terus terbang ke atas bubungan rumah, lalu berkokok agar semua dapat mengetahui bahwa dialah yang menang dan berkuasa di daerah itu.'
5. 'Akan tetapi, malang baginya pada saat itu ada seekor rajawali sementara melayang-layang di udara mencari mangsanya.'

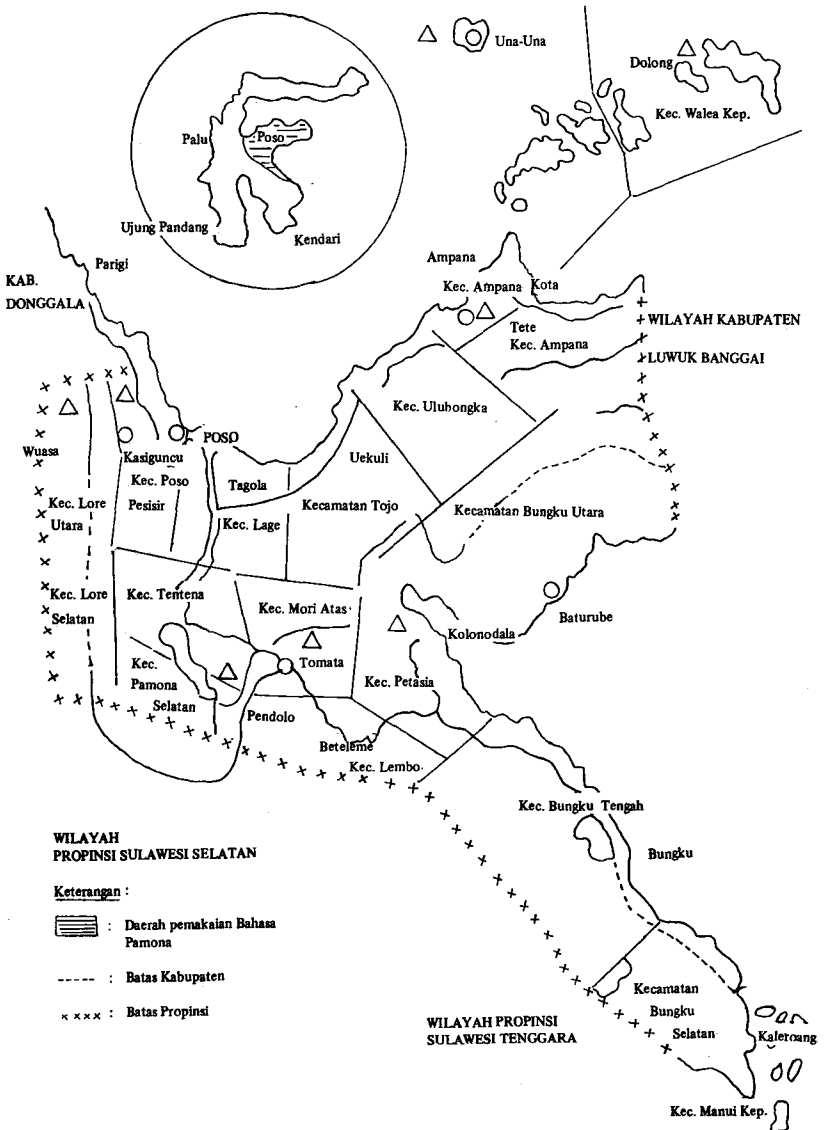
6. Kenaktianya manu janko setu liu nasangke nepa nakeni mpoyoko.
7. Ewancemmo sisinya bara i sema anu morasi ri ra mpogale-nya nio koyo mobangke-bangke pai mangkalingani koronya.
6. 'Setelah tampak olehnya akan ayam jago itu, segera disambar-nya, lalu dibawanya terbang'.
7. 'Demikianlah halnya barang siapa yang berhasil dalam segala usahanya, jangan sekali-kali menjadi sombong dan lupa akan dirinya.'

GLOSSARY

A.	aginya angga anu	— lebih baik — jin — yang			mewongi motunda-tunda mosombi	— malam — duduk — runcing	
B.	bara bare?e bangke Boti banya	— mungkin — tidak — besar — kera — bukan			melemo maliogu monco momporaya modogo	— membuat — bulat — benar — masing-masing — biasa	
Y.	yaku yore	— saya — tidur			mPue	— Tuhan	
K.	karo?-ro?oku karee	— tempatku — pula	N.	natoo nee nupetangani nareme nToraka nakota	— bertanya — jangan — melarang — sepanjang — padahal — dapat		
M.	maka makuja marino maroo masae manu makuasa manawa mepone mewali	— sebab — mengapa — datanglah — tinggal — lama — ayam — berkuasa — memikirkan — naik — menjadi		P.	pakono podo polaburu pomberata reemo rui	— mau — hanya — ciptaan — pertarungan — adalah — duri	

mesono	— menjawab	rontani	— sampai
melinja	— berjalan	sawira	— sama-sama
mesambuni	— bersembunyi S.	sangkani	— satu ketika
mareana	— barangsiapa	sangkoni-koni	— bersama-sama
mampewali	— mencari	sambinoro	— sementara waktu
		sangaya-ngaya	— harus

PETA
DAERAH TINGKAT II POSO



LAMPIRAN III

DAFTAR KATA

I. Kata Bilangan

1.	satu	sambaa
2.	dua	radua
3.	tiga	tatago
4.	empat	aopo
5.	lima	alima
6.	enam	aono
7.	tujuh	papitu
8.	delapan	puoyu
9.	sembilan	sasio
10.	sepuluh	sampuyu
11.	besar	bangke
12.	kecil	kodi
13.	lebih	meruu
14.	kurang	makura
15.	semua	pura-pura
16.	lain	taninya
17.	cukup	gana
18.	genap	gana
19.	bukan	banya

II. Bagian Badan Manusia

20.	tengkorak	taku mboo
21.	kepala	woo
22.	otak	uta
23.	rambut	wuyua
24.	botak	boba
25.	uban	uwa
26.	hidung	ongo
27.	telinga	talinga
28.	pipi	pidi
29.	mulut	nganga
30.	bibir	wiwi
31.	dagu	aje
32.	lidah	jila
33.	janggut	janggou
34.	gigi	ngisi
35.	suara	oninganga
36.	leher	lee
37.	bahu	awaa
38.	dada	dada
39.	punggung	lompe
40.	perut	kompo

41.	pusat	puse
42.	rusuk	usu
43.	tangan	pale
44.	kiri	kaii
45.	kanan	kana
46.	depa	depo
47.	telapak	dodo
48.	paha	paa
49.	kulit	pela
50.	bulu	wuyu
51.	tulang	wuku
52.	ribean	soko
53.	jantung	sule
54.	hati	ate
55.	hantu	angga
56.	mayat	bangka
57.	napas	mosa
58.	luka	wela
59.	nanah	nana
60.	orang	tau

III. Kekerabatan/Keluarga

61.	suami	langkai
62.	perempuan	wea
63.	isteri	rongo
64.	bapak	papa
65.	ibu	ine
66.	nama	too
67.	paman	tama
68.	nenek (pr)	ingkai
69.	nenek (lk)	tua
70.	kawan	yunu
71.	ipar	era
72.	anak yatim	liu
73.	anak	ana

IV. Binatang dan Tumbuh-tumbuha

74.	kuda	nyara
75.	babi	mbawu
76.	sapi	japi
77.	kerbau	baula
78.	kambing	mbula
79.	landak	tondu
80.	ekor	iku
81.	anjing	asu
82.	tikus	walesu
83.	ayam	manu
84.	sayap	peni
85.	pipit	dena
86.	itik	bebe
87.	ikan	bau
88.	insang	karanca
89.	sisik	ruke
90.	udang	ura
91.	kepinging	bungka
92.	ular	ule
93.	penyu	kolopua
94.	semut	onti
95.	anai-anai	ane
96.	kutu	tuku
97.	tuma	tuma
98.	lalat	yale
99.	nyamuk	nojo
100.	padi	pae
101.	bulir	buah mpae
102.	beras	wea
103.	daun	ira
104.	cabang	ra?a
105.	batang	puu
106.	akar	kale
107.	tongkat	toko
108.	papam	dopi

109.	kelapa	kayuku
110.	beringin	nunu
111.	mangga	taripa
112.	rumbia	tabaro
113.	nangka	nangga
114.	damar	soga
115.	sagu	dange
116.	tuak	baru
117.	bambu	woyo
118.	rotan	lauro
119.	rumpun	ewo
120.	lumut	yuro
121.	tuba	tuwa
122.	pisang	loka
123.	ubi	kasubi
124.	bawang	pia
125.	buah	wua
126.	bunga	sese
127.	nasi	kinaa
V. Alam Sekitar		
128.	tanah	tana
129.	air	ue
130.	api	apu
131.	angin	ngopu
132.	lumpur	loge
133.	debu	awu
134.	gunung	buyu
137.	batu	watu
138.	padang	pada
139.	dusun	lipu
140.	hutan	yopo
141.	laut	tasi
142.	ombak	ripo
143.	ujung	tando
144.	pulau	togougi
145.	danau	rano

146.	sungai	koro ue
147.	nyala	reka
148.	bara	wara
149.	abu	awuu
150.	arang	wuri
151.	langit	yangi
152.	matahari	eo
153.	sinar	rara
154.	bulan	wuya
155.	awan	limu
156.	hujan	uja
157.	embun	rini
158.	tahun	tau

VI. Kehidupan sehari-hari

159.	jalan	jaya
160.	jembatan	yondo
161.	jendela	auke
162.	pintu	wombo
163.	tangga	eja
164.	atap	ata
165.	pagar	waya
166.	tiang	tinja
167.	kamar	lincu
168.	ranjang	langka
169.	dapur	rapu
170.	periuk	kura
171.	kendi	tengko
172.	lesung	noncu
173.	keranjang	karanji
174.	piring	tabo
175.	gayung	wose
176.	gunting	gunci
177.	tudung	boru
178.	kapas	kakau
179.	cincin	sinci
180.	gelang	toga

181.	payung	payu
182.	anting- anting	jali
183.	sisir	sara.
184.	bantal	yundu
185.	lampu	silo
186.	selimut	kumu
187.	minyak	lana
188.	telur	toyu
189.	daging	sangga
190.	bubur	bunce
191.	garam	bure
192.	bau	wau
193.	madu	juyu
194.	cuka	suka
195.	lada	lada
196.	rebung	rabu
197.	umbut	uwu
198.	kunyit	kuni
199.	jala	puka
200.	keris	tibo
201.	panah	pana
202.	ranjau	ampa
203.	ketam	kata
204.	ranting	ra?a
205.	bedil	panaguntu
206.	untung	rasi
207.	rugi	rugi
208.	sisi	tondo
209.	sudut	sungo
210.	pedang	lambu

LAMPIRAN IV

DAFTAR INFORMAN

1. Ds. D. Tobogu, umur 65 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Departemen P. dan K.
Alamat : Jalan Tunju Bulu 94, Poso, Sulawesi Tengah.
2. J. Kaluti, umur 63 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Departemen P. dan K.
Alamat : Kantor GKST Tentena, Poso, Sulawesi Tengah.
3. Magido, umur 61 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Departemen P. dan K.
Alamat : Poso, Sulawesi Tengah.
4. Josef Dodu, Drs., umur 48 tahun
Pekerjaan : Dosen FKIE IKIP Ujung Pandang Cabang Palu
Alamat : Kampus IKIP Bumi Bahari, Palu.
5. L. Sancuu, umur 54 tahun
Pekerjaan : Bertani.
Alamat : Tempemadora, Poso, Sulawesi Tengah.
6. S. Muhammad, umur 60 tahun
Pekerjaan : Bertani.
Alamat : Tempemadora, Poso, Sulawesi Tengah.

07-6230

UNION

9	1	=	8622
---	---	---	------